

### BAB 3

#### PANDANGAN BEBERAPA REFORMATOR MENGENAI PENDIDIKAN: HUBUNGAN GEREJA, RUMAH, DAN SEKOLAH

Dua penyair terkenal, William Langland (1332-1386) dan Geoffrey Chaucer (1343-1400) menuliskan puisi satir yang berisikan kritikan tajam atas kondisi sosial dan kelakuan buruk dari para imam pada akhir abad pertengahan. Melihat korupsi dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan atas nama gereja, Langland sangat terkejut. Ia melihat bahwa untuk kesenangan mereka sendirilah para imam ini melakukan semua kegiatan keagamaan mereka. Mereka mengkhotbahkan Injil semau mereka demi mendapatkan keuntungan. Celakanya mereka tidak mempedulikan tugas penggembalaan mereka.<sup>235</sup> Di dalam situasi seperti itu, jemaat awam hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh para imam di gereja. Mereka tidak memiliki akses kepada Firman Tuhan karena masalah buta huruf pada abad itu, dan juga karena Alkitab secara umum tersedia hanya di dalam bahasa Latin. Sekalipun mereka dapat membacanya sendiri, mereka takut jika mereka membaca sendiri justru mereka akan

---

<sup>235</sup>Evans, *The Roots of the Reformation: Tradition, Emergence and Rupture*, 17–18.

tersesat. Alhasil, gereja semakin berkuasa di dalam klaim mereka sebagai pemegang kunci ke Sorga.<sup>236</sup>

Badai Reformasi dimulai dengan abad kelima belas yang tenang. Setelah itu revolusi dan perang agama barulah terjadi. Era baru di dalam sejarah Eropa baru dibuka oleh Reformasi Martin Luther.<sup>237</sup> Tahap baru dalam kehidupan umat manusia terjadi.<sup>238</sup> Hal ini dimulai dengan pemasangan 95 dalil di depan pintu Gereja Wittenberg oleh Luther, seorang biarawan Agustinian yang sekaligus profesor Alkitab dari Universitas Wittenberg. Ini sungguh merupakan pekerjaan tangan Tuhan yang tidak kelihatan yang mengubah bukan hanya gereja dan manusianya, namun seluruh bangsa dan kebudayaan. Pada intinya, gerakan ini ingin membawa gereja kembali kepada otoritas Alkitab dan kemurnian Injil yang telah tercemar.<sup>239</sup>

Dalam perjalanan reformasi gereja, Luther melihat perlunya reformasi di dalam dunia pendidikan.<sup>240</sup> Banyak tulisan dan khotbah yang ia tulis untuk menyampaikan pemikirannya akan hal ini. Antara lain adalah *Letter to the Mayors and Aldermen of all the Cities of Germany in behalf of Christian Schools* dan juga *Sermon on the Duty of Sending Children to School*. Kedua tulisannya ini merupakan risalah pendidikan yang sangat baik. Pemikiran Luther begitu mendalam akan pendidikan.<sup>241</sup> Selain

---

<sup>236</sup>Ibid., 19.

<sup>237</sup>Heiko Augustinus Oberman, *The Two Reformations: The Journey from the Last Days to the New World*, ed. Donald Weinstein (New Haven: Yale University Press, 2003), 1.

<sup>238</sup>Kenneth Scott Latourette, *Christianity Through Ages* (New York: Harper & Row, 1965), 159.

<sup>239</sup>Lawson, *The Heroic Boldness of Martin Luther.*, preface xv-xvi

<sup>240</sup>Kienel, *A History of Christian School Education*, 1:154.

<sup>241</sup>Painter, *Luther on Education.*, Preface iii. Pembukaan pada terjemahan dua karya Luther “*Letter to the Mayors and Aldermen of all the Cities of Germany in behalf of Christian Schools*” dan juga “*Sermon on the Duty of Sending Children to School*”.

Luther, para reformator lainnya juga memiliki kepedulian akan pendidikan. Philip Melanchthon sebagai kepala asisten Luther disebut sebagai penemu sistem pendidikan di Jerman. Ia yang pertama kali membuat sistem sekolah negeri (*public school*) yang sejalan dengan gereja. Kurikulum sekolah serta aspek lain dalam pengajaran dikendalikan oleh negara; dan pada sisi lain pengakuan iman dari gereja mengendalikan negara.<sup>242</sup>

John Calvin memiliki pandangan bahwa gereja dan sekolah adalah sebuah kesatuan di dalam pelayanan yang tidak bisa dipisahkan. Ia melihat kedua lembaga ini adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya.<sup>243</sup> Ia juga berkata kepada para pemimpin negara saat itu bahwa keamanan sebuah gereja itu bergantung kepada pengajaran yang benar. Maka jika gereja tidak memperhatikan ajarannya, gereja yang akan menghadapi kerugiannya.<sup>244</sup> John Knox, Reformator dari Skotlandia, berpendapat bahwa sesuatu yang ideal jika di dalam setiap komunitas itu terdapat gereja dan sekolah. Ia berkata bahwa penting bagi setiap beberapa gereja memilih seorang guru. Semua ini dilakukan agar setiap jemaat Tuhan, bahkan yang miskin dan tidak mampu, mendapat pendidikan yang baik.<sup>245</sup>

---

<sup>242</sup>Reed and Prevost, *A History of Christian Education*, 194.

<sup>243</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 40–41.

<sup>244</sup>Calvin, *The Necessity of Reforming the Church*, 25.

<sup>245</sup>Knox, *The History of the Reformation of the Religion of Scotland*, 382–383.

## Martin Luther

Martin Luther terkenal dengan sebutan “Sang Herkules Jerman”. Ia merupakan tokoh besar sejarah gereja. Luther memiliki pemikiran yang cemerlang dan kepribadian yang menarik, serta keberanian yang besar adalah karunia yang ia miliki. Dengan penuh keyakinan yang teguh dan berakar kepada Firman Allah yang abadi, Luther selalu menyampaikan pemikirannya dengan tidak gentar.<sup>246</sup>

Jika dibandingkan dengan rekan-rekan tokoh Reformasi lainnya, Luther menulis lebih banyak mengenai pendidikan. Ia menekankan bahwa Reformasi adalah kembali kepada otoritas dari Firman Allah.<sup>247</sup> Maka, Luther sangat menekankan akan pendistribusian Alkitab kepada setiap orang di dalam bahasa mereka sendiri, agar mereka dapat mengertinya. Ia melihat bahwa bahasa sangat penting menjadi media untuk membuat Injil dapat sampai kepada para pembacanya. Di dalam pendidikan kepada anak-anak muda, ia meminta mereka untuk belajar bahasa Latin dan kemudian bahasa Yunani dan juga Ibrani. Ia melihat perlunya untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa. Ia berpendapat jika bahasa tidak dijaga dan dipelihara, maka Injil ini dapat terkorupsi sehingga tidak dapat dimengerti dengan benar.<sup>248</sup> Jelas sekali bahwa salah satu kontribusi terbesar dari Luther kepada pendidikan anak-anak di Jerman adalah penerjemahan Alkitab di dalam bahasa mereka. Ia sungguh peduli kepada pendidikan kepada anak-anak muda. Ia menekankan kepada pembukaan sekolah dan

---

<sup>246</sup>Lawson, *The Heroic Boldness of Martin Luther*, 2.

<sup>247</sup>Kienel, *A History of Christian School Education*, 1:185.

<sup>248</sup>Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 186–187.

mendorong para politikus dan orang tua untuk mengirim anak-anak muda ke sekolah. Jelaslah bahwa ia adalah orang yang pertama kali memulai sekolah Protestan.<sup>249</sup>

### Pandangan Luther Mengenai Gereja

Tugas pelayanan di dalam gereja merupakan sebuah pelayanan yang berharga bagi Luther. Pelayanan ini bukan dimulai oleh manusia, melainkan oleh Allah sendiri. Ia bukan didasari oleh perak atau emas, namun oleh darah dan kematian Anak-Nya, Tuhan kita, Yesus Kristus. Maka itu, tugas pelayanan ini sangat penting dan berharga.<sup>250</sup> Para pendeta adalah gembala-gembala yang Tuhan percayakan para domba-domba yang harus dibimbing. Mereka harus membimbing para domba ini agar tidak terkena tipu daya iblis, melainkan hidup di dalam kesalehan dan kebenaran.<sup>251</sup> Di dalam salah satu risalah yang ia tuliskan kepada jemaat di Leisnig, *Little Saxon*, Luther menyampaikan pentingnya para pelayan Firman Tuhan ini mengajar dengan benar. Mereka bertanggung jawab kepada Allah dan juga jemaat Tuhan yang mendengarkannya. Bahkan ia berkata bahwa para jemaat Tuhan tidak hanya berhak namun juga wajib untuk menjaga ajaran dari para pelayan Firman di gereja. Mereka

---

<sup>249</sup>D. Bruce Lockerbie, *A Passion for Learning: The History of Christian Thought on Education* (Chicago: Moody Press, 1994), 162–163.

<sup>250</sup>Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 219.

<sup>251</sup>Ibid., 217. Di dalam pembukaan surat yang ia berikan kepada para pendeta dan pengkhotbah di kota Nuremberg ia menjelaskan alasan mengapa ia memberikan naskah khotbah ini untuk dapat mereka khotbahkan di dalam jemaat mereka.

sendiri pun harus belajar Firman Tuhan, dan tidak hanya bergantung kepada para imam di gereja.<sup>252</sup>

Para pengkhotbah di dalam gereja harus memperhatikan ajaran mereka. Mereka haruslah mendidik anak-anak muda untuk belajar Firman Tuhan. Jika mereka mendapatkan panggilan khusus untuk melayani sebagai imam, maka didiklah mereka dengan benar.<sup>253</sup> Pengkhotbah tidak hanya memperhatikan orang-orang yang berpendidikan di dalam gereja, namun juga orang-orang yang tidak berpendidikan. Mereka haruslah mengajar dengan jelas dan sederhana agar orang-orang yang tidak berpendidikan juga dapat mengerti setiap ajaran dengan benar. Mereka harus terus diberi susu untuk dapat bertumbuh. Katekismus merupakan susu yang perlu terus diberikan kepada jemaat. Pengajaran yang berat boleh tetap diberikan kepada mereka yang lebih tajam pemikirannya.<sup>254</sup>

Di dalam pendahuluan dari *Small Catechism* Luther menyampaikan sedikit latar belakang mengapa ia menuliskan katekismus pendek itu. Ia begitu sedih melihat kondisi gereja yang mengabaikan tugas mereka mendidik jemaat Tuhan, khususnya anak-anak muda. Jemaat hidup tanpa sungguh-sungguh mengerti iman Kristen yang mereka percayai. Maka dari itu Luther meminta agar para imam di gereja harus mengajarkannya katekismus ini kepada jemaat Tuhan, khususnya anak-anak muda. Jika para imam tidaklah menguasai akan hal bahan ini, maka Luther meminta agar

---

<sup>252</sup>Martin Luther, "The Right and Power of a Christian Congregation or Community to Judge All Teaching and To Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proved From Scripture (1523)," in *Luther's Work*, vol. 4 (Albany: Books for The Ages, 1997), 58–59.

<sup>253</sup>Martin Luther, *The Table Talk of Martin Luther*, ed. Thomas S Kepler (Grand Rapids: Baker Book House, 1995), 234. *Preachers and Preaching*, no. 332.

<sup>254</sup>*Ibid.*, 343. *Of Learned Man*, no. 505.

mereka membaca kata demi kata yang tertulis dari *Small Catechism* yang ia tulis.<sup>255</sup> Ia meminta agar para imam sungguh-sungguh melakukan hal ini. Jika ada jemaat yang menolak untuk diajar, para imam harus menjelaskan bahwa mereka tidaklah pantas dipanggil umat Kristen, dan mereka tidak dapat mengikuti Perjamuan Kudus serta menjadi orang tua baptis. Para imam juga harus mengajarkan kepada orang tua akan pentingnya mendidik anak-anak menggunakan katekismus ini. Luther meminta orang tua dan para majikan yang memperkerjakan anak-anak muda untuk tidak memberikan makanan kepada anak-anak jika mereka tidak mau belajar katekismus ini. Namun, Luther mengingatkan bahwa mereka tidak dapat memaksa semua orang, tetapi setidaknya mengajarkan kepada setiap orang hal yang benar dan yang salah agar mereka hidup di dalam kebenaran.<sup>256</sup>

Luther menuliskan *Small Catechism* ini dengan membaginya menjadi lima bagian; Sepuluh Perintah Allah, Pengakuan Iman Rasuli, Doa Bapa Kami, Sakramen baptisan, Sakramen Perjamuan Kudus. Kelima bagian ini dijelaskan dengan metode penjabaran setiap bagiannya dan pertanyaan serta jawaban penjelasan. Setelah itu Luther memberikan juga beberapa catatan pendek bagaimana cara mengajarkan orang mengaku dosa, bagaimana di dalam keluarga para pemimpin rumah tangga memimpin doa dan juga mengajarkan tugas-tugas atau tanggung jawab dari para orang tua-anak, dan juga para pemimpin-pemimpin.<sup>257</sup>

---

<sup>255</sup>Martin Luther, "Luther's Small Catechism," in *Luther's Catechetical Writings: God's Call to Repentance, Faith, and Prayer*, trans. John Nicholas Lenker, vol. 1 (Minneapolis: The Luther Press, 1907), 16–17. Di dalam pembukaan *Small Catechism*.

<sup>256</sup>Ibid., 17.

<sup>257</sup>Ibid., 21–34.

Bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk membaca, Luther meminta agar para imam menjelaskan lebih dalam kata demi kata dari isi katekismus tersebut. Lalu jika mereka sudah memahaminya, mereka dapat diajarkan bahan selanjutnya yaitu *Large Catechism* dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.<sup>258</sup> Di dalam pembukaan *Large Catechism*, Luther mengingatkan bahwa katekismus ini memang ditujukan untuk semua umat Kristen, namun ia mendorong agar para imam di gereja lebih sungguh mempelajarinya. Ia memberikan contoh akan dirinya sendiri yang terus belajar dan mengulang katekismus ini setiap harinya seperti layaknya anak-anak, sekalipun dia adalah seorang doktor dan pengkhotbah. Firman Tuhan itu seperti roti yang terus kita butuhkan setiap harinya. Maka dari itu Firman Tuhan yang terangkum di dalam katekismus ini wajib dipelajari, dipikirkan, dibicarakan dan juga dihidupi setiap hari.<sup>259</sup>

Luther sungguh bersemangat dalam mengingatkan para imam di dalam gereja untuk tidak lupa akan tugas mereka. Mereka harus ingat akan tugas panggilan mereka menjaga para domba-domba yang Tuhan percayakan dengan mendidik mereka di dalam kebenaran. Jika tidak maka mereka membiarkan jemaat ini tersesat.<sup>260</sup> Hal ini harus terus mereka perhatikan karena tugas memberitakan Firman ini adalah tugas tertinggi di dalam gereja. Tentunya mereka juga dapat melakukan baptisan, memimpin ibadah, dan memperhatikan setiap jemaat, namun jika mereka ingin fokus

---

<sup>258</sup>Ibid., 18.

<sup>259</sup>Martin Luther, "Large Catechism," in *Luther's Catechetical Writings: God's Call to Repentance, Faith, and Prayer*, trans. John Nicholas Lenker, vol. 1 (Minneapolis: The Luther Press, 1907), 35–38.

<sup>260</sup>Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," 217.

kepada pemberitaan Firman ini maka tugas lainnya dapat diserahkan kepada yang lainnya.<sup>261</sup>

### Pandangan Luther Mengenai Rumah

Luther sangat peduli akan pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka. Ia prihatin bahwa orang tua tidak lagi mengindahkan tugas mereka untuk mendidik anak-anak mereka.<sup>262</sup> Mereka merasa bahwa tidak perlu mendidik anak-anak mereka, terlebih lagi jika mereka merasa bahwa anak-anak mereka tidak akan masuk biara dan menjadi imam atau biarawati. Mereka pada dasarnya hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri dan kehidupan di dunia saja. Mereka tidak memikirkan akan kehidupan, terlebih keselamatan jiwa anak-anak mereka. Sebagai orang tua Kristen, seharusnya mereka justru memikirkan bagaimana cara untuk mendidik anak-anak mereka agar mereka hidup lebih memuliakan Tuhan.<sup>263</sup> Mereka justru menjadi penyembah Mamon, yang merasa anak mereka cukup belajar matematika dan membaca saja dan siap menjadi pedagang. Di dalam sebuah kota yang besar tidak hanya cukup memiliki para pedagang saja, tetapi banyak juga profesi lain yang harus dimiliki oleh kota tersebut. Hal ini mereka lakukan karena hanya memikirkan kesejahteraan mereka di dunia.<sup>264</sup> Orang tua juga tidak lagi mendisiplin anak-anak

---

<sup>261</sup> Luther, "The Right and Power of a Christian Congregation or Community to Judge All Teaching and To Call, Appoint, and Dismiss Teachers, Established and Proved From Scripture (1523)," 63.

<sup>262</sup>Luther, "Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524," 179.

<sup>263</sup>Ibid., 171.

<sup>264</sup>Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," 211–213.

mereka. Anak-anak muda ini dibiarkan untuk memuaskan diri mereka sendiri. Para ibu tidak lagi mendidik anak perempuan mereka untuk hidup sederhana dan suci. Mereka semua dibiarkan untuk hidup tidak taat dan semaunya sendiri.<sup>265</sup>

Sesungguhnya jika orang tua tidak mendidik anak mereka di dalam Tuhan, maka pada akhirnya mereka akan binasa bersama anak-anak mereka. Ini seperti yang tertulis di dalam hukum yang pertama, “TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.”<sup>266</sup>

Luther melihat banyak orang tua yang tidak mendidik anak-anak mereka dengan benar karena mereka sendiri tidak hidup di dalam kesalehan dan kebenaran. Hal ini membuat mereka tidak memiliki kerinduan untuk mendidik anak-anak mereka di dalam kebenaran. Namun, banyak juga dari mereka tidak mengerti bagaimana cara mereka mendidik anak-anak mereka. Mereka sendiri masih dipusingkan dengan pemenuhan kebutuhan fisik mereka. Selain kedua hal di atas, Luther juga melihat ada tipe orang tua yang lain. Mereka memiliki kerinduan dan kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka, namun mereka tidaklah memiliki waktu untuk melakukannya karena mereka harus bekerja.<sup>267</sup> Maka dari itu, orang tua haruslah mengirimkan anak mereka ke sekolah agar mereka dididik di dalam kebenaran.<sup>268</sup>

---

<sup>265</sup>Martin Luther, “Sad State of the Youth” in *Luther’s Own Statements Concerning His Teaching and Its Results*, ed. Henry O’Connor, S.J, Third. (New York: Benziger Brothers, 1885), 53–54.

<sup>266</sup>Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 222. Ulangan 5:9.

<sup>267</sup>Luther, “Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524,” 179–180.

<sup>268</sup>Luther, “Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530,” 210.

Jika orang tua melihat bahwa anaknya memiliki panggilan dan kapastitas untuk melayani Tuhan sebagai imam, maka orang tua harus mendukung anak itu. Mereka haruslah mengirimkan anak itu ke sekolah yang tepat. Janganlah orang tua menahan mereka untuk melayani. Namun, jika mereka tidaklah terpanggil untuk melayani tidaklah apa-apa. Mereka juga tetap harus dididik di sekolah untuk mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan di dalam komunitas sosial mereka.<sup>269</sup>

Luther membuat *Small Catechism* dan juga *Large Catechism* untuk digunakan bagi mendidik umat Kristen. Hal ini karena ia sedih melihat kondisi jemaat Tuhan yang tidak terdidik dalam iman Kristen. Di dalam pembukaan *Large Catechism*, Luther meminta agar para ayah atau kepala keluarga untuk mendidik anak mereka menggunakan katekismus ini. Mereka diminta untuk mengajar dan bertanya kepada anak-anak mereka atau anak-anak yang bekerja pada mereka, setidaknya satu minggu satu kali.<sup>270</sup>

#### Pandangan Luther Mengenai Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang penting dipelihara dan didukung. Ia merupakan fondasi dan dasar dari agama yang murni,<sup>271</sup> Di dalam akhir surat Luther kepada para dewan kota, ia meminta agar mereka memperhatikan sekolah dengan baik. Hal ini dilakukan bukan untuk kepentingannya, melainkan kepentingan

---

<sup>269</sup>Ibid., 234–235.

<sup>270</sup>Luther, “Large Catechism,” 40.

<sup>271</sup>Luther, *The Table Talk of Martin Luther*, 336–336. *Of Universities, Arts, etc.*, no. 495.

kekristenan agar ajaran tetap murni dan generasi selanjutnya tidak tersesat.<sup>272</sup> Dalam lembaga ini orang-orang dibentuk dan dipersiapkan untuk setiap tugas yang akan mereka emban. Untuk mendapatkan para pemimpin-pemimpin kota, pangeran, konselor, dan orang-orang terlatih dan terdidik lainnya, dibutuhkan sekolah. Sekolah bukan hanya untuk para imam, sehingga orang tua tidak menggunakan alasan ini untuk tidak mengirim anak mereka yang tidak akan menjadi imam ke sekolah.<sup>273</sup>

Luther memberikan tiga pemikiran mengenai pentingnya mendidik anak-anak di sekolah. Yang pertama, anak-anak haruslah didik untuk mengerti anugerah Allah yang besar. Dengan begitu, mereka mengerti bahwa anugerah Allah yang besar itu yang akan melepaskan mereka dari segala perampasan dan tuntutan-tuntutan yang besar keagamaan. Pemikiran Luther yang kedua adalah agar anugerah Allah yang diterima tidak disia-siakan, seperti yang disampaikan Paulus dalam 2 Korintus 6:1. Jerman sudah dianugerahi dengan anak-anak muda yang berpotensi, maka mereka harus dididik dengan baik agar mereka juga dapat menjadi guru-guru yang baik.<sup>274</sup>

Selama ini Luther melihat bahwa sekolah adalah tempat yang mengerikan, bahkan ia menyebutnya sebagai sekolah setan. Anak-anak mengalami kekerasan, pelecehan, tanpa mereka belajar sesuatu.<sup>275</sup> Maka itu, ia rindu agar sekolah-sekolah yang mengerikan itu diganti menjadi sekolah-sekolah Kristen yang mendidik anak-anak dengan benar untuk mengenal Tuhan.<sup>276</sup> Seharusnya sekolah menyediakan

---

<sup>272</sup>Luther, "Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524," 208–209.

<sup>273</sup>Ibid., 195–196.

<sup>274</sup>Ibid., 174–175.

<sup>275</sup>Ibid., 198.

<sup>276</sup>Ibid., 175.

sarana untuk menyalurkan natur anak yang masih suka bermain dan bergerak, dan bukan malah mengekang dan menekan mereka. Mereka sebaiknya diajarkan bukan hanya bahasa dan sejarah, namun juga bernyanyi, bermain alat musik, dan matematika. Hal ini baik karena mereka masih muda sehingga mudah menyerap ilmu yang disampaikan. Ia memiliki ide agar anak laki-laki belajar setiap hari hanya satu sampai dua jam setiap harinya di sekolah. Sisanya mereka bekerja di rumah. Hal ini agar belajar dan bekerja dapat berjalan bersamaan karena mereka masih muda dan dapat melakukan keduanya. Ini pun berlaku bagi anak perempuan. Mereka dapat bersekolah satu jam satu hari dan sisanya mengerjakan pekerjaan mereka di rumah. Namun, jika ada anak-anak yang terlihat sangat cemerlang dan memberikan sebuah harapan akan menjadi guru, pengkhotbah, dan para pekerja, maka mereka dapat belajar lebih lama di sekolah. Hal ini dilakukan karena dibutuhkan orang-orang yang berkualifikasi baik untuk dapat menyampaikan Firman Tuhan dan mengadakan sakramen.<sup>277</sup>

Pemikiran Luther yang ketiga dan yang paling penting baginya adalah bahwa mendidik anak merupakan perintah dari Tuhan. Hal ini seperti perintah yang Musa terima dari Allah untuk para orang tua mendidik anak-anak mereka. Musa di dalam Ulangan 32:7 memberikan perintah, “Tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu.”<sup>278</sup> Suatu kesalahan dan dosa yang besar jika tugas dari mendidik orang-orang muda ini diabaikan. Setiap hari ada anak-anak yang lahir dan mereka harus dididik, karena mereka tidak dapat hidup benar tanpa didikan yang benar. Memang

---

<sup>277</sup>Ibid., 198.

<sup>278</sup>Ibid., 177.

perintah ini diberikan kepada orang tua, namun orang tua banyak yang mengabaikan perintah ini dan anak yang menjadi korbannya. Maka dari itu sekolah yang baik harus ada untuk mendidik mereka. Dengan melakukannya maka kota tersebut akan memiliki orang-orang yang terlatih dan terdidik dan menghasilkan kota yang makmur.<sup>279</sup>

Luther sangat melihat pentingnya penggunaan bahasa. Penyampaian Injil dan pengetahuan lainnya harus menggunakan bahasa. Bahasa merupakan kendaraan yang dipakai oleh Tuhan untuk menyampaikan pesannya. Bahasa itu seperti sebuah tempat untuk menyimpan suatu harta yang berharga, yaitu Injil itu. Maka dari itu, bahasa haruslah dijaga dan dipelihara. Anak-anak harus diajarkan bahasa Latin dan Jerman. Jika mereka tidak dapat menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis maka mereka akan tersesat. Selama ini universitas dan juga biara tidak hanya menyesatkan isi Injil, tetapi juga mengorupsi bahasa Latin dan Jerman. Akibatnya orang tidak dapat membaca atau menulis di dalam bahasa tersebut. Alhasil, di dalam gereja tidak ada hal-hal yang baik dan perlu dicatat, justru kekejianlah yang terjadi. Orang-orang menjadi terhilang di bawah pemerintahan Paus.<sup>280</sup>

Buku merupakan salah satu sarana penting untuk dapat mempelajari bahasa. Luther memberikan saran akan buku-buku yang penting harus ada di dalam sebuah perpustakaan. Pertama adalah Alkitab di dalam bahasa Latin, Yunani, Ibrani, Jerman, dan bahasa lainnya, disertai juga dengan komentari terbaik dan kuno di dalam bahasa Yunani, Ibrani, dan Latin. Kedua adalah buku-buku yang berguna untuk mempelajari bahasa, seperti puisi-puisi dan orasi, baik dalam bahasa Yunani atau Latin. Ketiga

---

<sup>279</sup>Ibid., 178–181.

<sup>280</sup>Ibid., 184–187.

adalah buku-buku seni dan juga ilmu pengetahuan. Terakhir adalah buku-buku mengenai hukum dan kedokteran. Selain dari ini semua, buku sejarah juga sangat penting untuk ada. Melalui buku-buku itu dapat dipelajari pekerjaan Tuhan yang dasyat di dunia.<sup>281</sup>

### Hubungan Gereja, Rumah, dan Gereja Menurut Luther

Luther menyampaikan tugas dari gereja untuk mendidik para orang tua akan pentingnya pendidikan yang dilakukan di dalam rumah dan sekolah. Para pengkhotbah haruslah mendorong para orang tua agar mereka mengirim anak mereka untuk dididik di sekolah. Jika mereka tidak melakukannya, maka para orang tua ini akan tertipu oleh iblis untuk melupakan tugas mereka di dalam mendidik anak dan kehilangan maknanya.<sup>282</sup> Para pemimpin gereja dan juga para guru harus mengajarkan Firman Tuhan, jika mereka tidak melakukannya mereka tidaklah layak disebut sebagai hamba Kristus. Tidaklah mungkin seseorang menjadi hamba Kristus dan juga guru atas dirinya sendiri di waktu yang bersamaan.<sup>283</sup>

Pada tahun 1524, Luther menuliskan surat kepada para dewan kota untuk serius memperhatikan sekolah-sekolah yang ada agar anak-anak muda dididik dengan benar. Lalu pada tahun 1530, ia melanjutkan dengan menuliskan khotbah yang berjudul *Sermon on the Duty of Sending Children to School*. Khotbah ini ia berikan

---

<sup>281</sup>Ibid., 207.

<sup>282</sup>Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," 212.

<sup>283</sup>Martin Luther, "Third Sunday in Advent: 1 Corinthians 4, 1-5," in *Dr. Luther's Church-Postil: Sermons on the Epistles: For the Different Sundays and Festivals in the Year* (New Market, Va.: New Market Evangelical Lutheran, 1869), 36.

kepada para rekan-rekan pendeta yang ada di gereja-gereja untuk dapat mengkhotbahkan ini kepada para orang tua di dalam gereja mereka.<sup>284</sup> Pada akhir khotbahnya ia menyampaikan bahwa sekolah yang baik dan gereja yang Injili haruslah terus dipelihara. Secara khusus, ini menjadi tugas dari pemerintah untuk memastikan bahwa anak-anak harus bersekolah karena pemerintah memiliki panggilan spiritual dan juga sekuler. Hal ini dilakukan agar di dalam komunitas akan selalu ada para pengkhotbah, gembala, ahli hukum, dokter, penulis, pemimpin sekolah, dan lainnya. Selain mempersiapkan warganya untuk memiliki kemampuan bela diri untuk kepentingan militer di masa perang, pemerintah juga harus mempersiapkan setiap anak-anak untuk berperang melawan iblis. Jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar, rakyat akan dimakan oleh kebodohan dan keacuhan mereka sendiri.<sup>285</sup> Mereka akan kesulitan untuk hidup di dalam komunitas sosial mereka, seperti hewan yang brutal tanpa rasio. Tugas dari pemerintah adalah memastikan mereka menjadi warga yang baik.<sup>286</sup> Mengenai hal ini, Luther juga menyampaikan di dalam surat kepada para dewan kota. Ia meminta dengan sangat agar mereka tidak memandang hal ini dengan ringan. Kita perlu melawan tipu muslihat iblis dengan semangat kekristenan yang menyala.<sup>287</sup> Sungguh penting hubungan antara gereja, rumah, dan sekolah untuk saling mendukung bagi Luther. Ketiganya harus saling mendukung agar setiap anak-anak, jemaat Tuhan, menerima didikan yang benar di dalam Firman Tuhan yang murni.

---

<sup>284</sup>Luther, "Sermon on The Duty of Sending Children to School, 1530," 217.

<sup>285</sup>Ibid., 268–270.

<sup>286</sup>Ibid., 243.

<sup>287</sup>Luther, "Letter to The Mayors and Aldermen of The Cities of Germany in Behalf of Christian Schools, 1524," 173.

## Philip Melanchthon

Seorang rekan muda Luther yang bernama Philip Melanchthon mendapat julukan “Sang Guru Jerman”. Sebagai guru, ia membuat teori yang Luther katakan menjadi nyata di dalam praktiknya. Ia dapat menerjemahkan ide-ide yang dimiliki oleh Luther ke dalam pelaksanaannya.<sup>288</sup> Melanchthon lahir dari pasangan yang saleh, George dan Barbara, pada 16 Februari 1497 di Bretten di Palatinate, Jerman. Ayahnya merupakan seorang pembuat senjata yang terkenal yang bekerja untuk para pangeran dan orang terkemuka. Ibunya merupakan anak dari penduduk yang terkemuka. Ayahnya meninggal dunia pada saat ia berusia 11 tahun karena meminum air beracun.<sup>289</sup> Sebelum meninggal dunia, ayah Melanchthon memberikan pesan kepada keluarganya bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Dan secara khusus ia meminta Melanchthon untuk hidup benar dan takut akan Tuhan.<sup>290</sup>

Melanchthon beruntung karena keluarganya termasuk keluarga yang mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak laki-laki mereka. Setelah kematian ayahnya, ia mendapatkan banyak pengaruh dan dukungan dari saudara neneknya, John Reuchlin. Ia adalah seorang tokoh humanis Jerman terkenal.<sup>291</sup> Ia bersekolah

---

<sup>288</sup>Lockerbie, *A Passion for Learning*, 140.

<sup>289</sup>John Schofield, *Philip Melanchthon and the English Reformation* (New York: Routledge, 2006), 1.

<sup>290</sup>Diana Kleyn and Joel R. Beeke, *Reformation Heroes: A Simple, Illustrated Overview of People Who Assisted in the Great Work of the Reformation* (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2007), 40.

<sup>291</sup>Karin Maag, “Introduction,” in *Melanchthon in Europe: His Work and Influence beyond Wittenberg*, ed. Karin Maag (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 13.

dasar di kotanya sendiri dan kemudian dipindahkan ke Pforzheim, tempat tinggal nenek dari ibu. Di sana ia didik di bawah pengawasan dari Reuchlin, yang kemungkinan besar menyarankannya untuk mengganti nama keluarganya Schwarzerd, menjadi Melanchthon yang berarti “*black earth*” di dalam bahasa Yunani. Ini menjadi sebuah tanda bahwa ia ingin menjadi seorang sarjana humanis.<sup>292</sup>

Pada usia yang sangat muda, Melanchthon menyelesaikan gelar sarjananya dalam waktu kurang dari dua tahun (1509-1511) di Universitas Heidelberg. Kemudian pada tahun berikutnya ia melanjutkan pendidikan magister di Universitas Tübingen hanya dalam waktu dua tahun (1512-1514). Ia sungguh seseorang yang sangat cerdas dan berpotensi. Ia memiliki minat pada semua bidang studi dan menjadi penulis dan editor banyak tulisan kuno.<sup>293</sup> Pada tahun 1518, saat Universitas Wittenberg mencari seorang pengajar untuk memperkenalkan pelajaran Ibrani dan Yunani di dalam kurikulum mereka, Melanchthon menjadi profesor pengajar bahasa Yunani pertama di sana. Ini merupakan rekomendasi dari Reuchlin kepada Frederick sang bangsawan dari Saxony.<sup>294</sup> Reuchlin bahkan berkata bahwa ia tidak pernah menemukan orang yang sangat unggul diantara orang Jerman seperti Melanchthon, kecuali Erasmus.<sup>295</sup>

Melanchthon menjadi sangat dekat dengan Luther saat ia mengajar di Wittenberg. Ia menjadi rekan yang sangat dipercaya oleh Luther. Pada Desember 1521 Melanchthon menerbitkan *Loci Communes Theologici* untuk pertama kalinya di

---

<sup>292</sup>Wilhelm Pauck, ed., *Melanchthon and Bucer*, Ichthus. (Philadelphia: The Westminster Press, 1969), 4.

<sup>293</sup>Ibid., 4-5.

<sup>294</sup>Schofield, *Philip Melanchthon and the English Reformation*, 9.

<sup>295</sup>Pauck, *Melanchthon and Bucer*, 5.

Wittenberg. Ia telah mengerjakan tulisannya ini sejak 1520.<sup>296</sup> Ia menuliskan *Loci* bukan untuk tujuan membuat detail komentari Alkitab, melainkan ingin memberikan garis besar dari topik-topik yang ada agar para muridnya dapat mempelajari Alkitab lebih dalam. Ia ingin agar para muridnya terpenggil untuk mendalaminya.<sup>297</sup> Bagi Luther, *Loci* yang ditulis oleh rekannya ini merupakan karya teologi yang sangat baik. Tidak ada buku lain yang dapat di letakan di samping Kitab Suci sebaik buku itu.<sup>298</sup>

Karir dari Melanchthon sebagian besar dilakukan di Wittenberg. Namun banyak sekali para pemimpin di sana yang meminta ia untuk memberikan nasehat bagi pengembangan sekolah dan universitas mereka. Salah satunya untuk mengembangkan kurikulum dan peraturan di sekolah Latin di kota Nüremberg, ia membantu selama dua bulan pada tahun 1524.<sup>299</sup>

Pada tahun 1528, Melanchthon menyampaikan gagasannya untuk sistem sekolah di Jerman kepada Luther. Luther memperbaiki rencana yang ia buat dan pada akhirnya diimplementasikan kepada enam kota yang ada di Jerman. Ia menuliskannya dalam buku berjudul *The Book of Visitation*.<sup>300</sup> Ia pun menjadi bagian dari anggota supervisi yang melihat kondisi iman kepercayaan dan praktik-praktiknya di Saxony. Di luar Wittenberg, ia menjadi bagian dari delegasi Protestan yang melakukan perdebatan dengan Kekaisaran Roma.<sup>301</sup> Di rumahnya di Wittenberg, Melanchthon

---

<sup>296</sup>Ibid., 3.

<sup>297</sup>Ibid., 9.

<sup>298</sup>Ibid., 17.

<sup>299</sup>Maag, "Introduction," 14.

<sup>300</sup>Lockerbie, *A Passion for Learning*, 171.

<sup>301</sup>Maag, "Introduction," 14.

juga menyelenggarakan sekolahnya sendiri. Ia menulis buku dalam bahasa Jerman, dan bertanggung jawab dalam mengorganisasi sekolah dan universitas, seperti di Marburg, Konigsberg, Jena, dan Helmstedt.<sup>302</sup> Dan pada tahun 1530, ia menuliskan sebuah pengakuan iman Lutheran, *Augsburg Confession*. Ia sungguh adalah pendidik Kristen bersama dengan rekannya, Luther.<sup>303</sup>

### Pandangan Melanchthon Mengenai Gereja

Gereja didirikan oleh Allah sendiri dan dipimpin oleh Kristus dari Surga. Allah memberikan kepada gereja setiap jabatan pelayanan, nabi, rasul, pengkhotbah, gembala, dan juga guru. Hal ini seperti yang ada tertulis di dalam Efesus 4. Rasul Paulus juga menuliskan bahwa selain adanya jabatan-jabatan tersebut di gereja, Tuhan mau agar mereka menjaga doktrin dan pengajaran tetap murni. Melihat pentingnya tugas dari para pelayan Tuhan tersebut, maka gereja memiliki kuasa untuk memilih orang-orang yang memiliki kualitas untuk menduduki jabatan-jabatan tersebut.<sup>304</sup> Di dalam gereja setiap tugas istimewa ini dilakukan. Mereka yang akan berkhotbah, melaksanakan sakramen, dan juga menjalankan disiplin gereja.<sup>305</sup>

Ada dua macam gereja, yaitu gereja yang tidak kelihatan (*invisible*) dan kelihatan (*visible*). Gereja yang tidak kelihatan adalah setiap orang percaya di segala waktu dan tempat. Gereja yang kelihatan ini adalah kumpulan dari orang-orang

---

<sup>302</sup>Lockerbie, *A Passion for Learning*, 140.

<sup>303</sup>Ibid., 171.

<sup>304</sup>Philip Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, trans. Clyde L. Manschreck (Grand Rapids: Baker Book House, n.d.), 265.

<sup>305</sup>Ibid., 266.

percaya yang mengaku percaya dan melakukan Injil Kristus Yesus, dan telah lahir baru dari Roh Kudus. Dalam gereja yang kelihatan ada juga orang-orang yang menyatakan bahwa Injil itu benar, tetapi mereka tidak hidup takut akan Tuhan. Mereka menyusup di tengah-tengah kumpulan orang percaya ini.<sup>306</sup> Tanda dari gereja kelihatan yang benar adalah mereka memiliki tanda yang nyata dari kemurnian doktrin Injil dan penggunaan yang tepat dari setiap sakramen. Tidak jarang juga di antara mereka yang menunjukkan bukti akan Roh Kudus di dalam kehidupan dan pekerjaan-pekerjaan khusus dimana Kristus dimuliakan.<sup>307</sup>

Menurut Melanchthon, tugas sebagai uskup di gereja merupakan tugas yang mulia. Para uskup seharusnya menyampaikan pesan dari Tuhan berdasarkan apa yang Kitab Suci sampaikan, dan tidak menuntut lebih daripada itu. Kristus meminta kepada para rasul-Nya untuk memberitakan hanya Injil semata, dan bukan yang lainnya. Rasul Paulus di dalam 2 Korintus 3:6 menyebut para uskup di dalam perjanjian yang baru sebagai “pelayan Roh”. Mereka menyatakan kesalahan dan menghukum hati manusia berdasarkan hukum Tuhan dan bukan hukum dan tradisi manusia. Roh Tuhanlah yang membuat mereka memiliki kuasa untuk itu. Namun, para uskup pada waktu itu justru membuat hukum-hukum dan tradisi yang tidak tertulis di dalam Kitab Suci. Maka dari itu Firman Tuhan selalu mengingatkan untuk berjaga-jaga atas setiap doktrin manusia.<sup>308</sup>

---

<sup>306</sup>Ibid., 267.

<sup>307</sup>Ibid., 272.

<sup>308</sup>Philip Melanchthon, “Loci Communes Theologici (1521),” in *Melanchthon and Bucer*, ed. Wilhelm Pauck, Ichthus. (Philadelphia: The Westminster Press, 1969), 66–69.

Uskup memang merupakan seorang pejabat di gereja (*magistrate*), namun ia tidaklah memiliki hak untuk membuat hukum-hukum. Mereka memberitakan Firman Tuhan semata. Ini pesan yang sangat jelas dari Yeremia 23. Jika mereka menyampaikan Firman Tuhan, sesungguhnya jemaat seperti mendengarkan Kristus yang berfirman. Namun, mereka tidak layak didengarkan dan dipatuhi jika tidak menyampaikan Firman Tuhan. Keputusan ataupun dikrit yang dibuat melebihi yang tertulis dalam Kitab Suci tidak perlu didengarkan.<sup>309</sup> Seperti rasul Paulus di dalam Galatia 1:8 berkata, “Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia.” Ini mengingatkan kita bahwa setiap orang percaya harus berhati-hati dan mengabaikan setiap orang yang menyiksa doktrin demi kepentingan mereka sendiri.<sup>310</sup>

#### Pandangan Melanchthon Mengenai Rumah

Melanchthon berpendapat bahwa selama ini gereja lebih meletakkan tradisi gereja di atas perintah Tuhan. Pengajaran akan segala perintah Tuhan yang seharusnya dilakukan oleh umat-Nya, justru diabaikan karena banyaknya tradisi gereja yang harus dituruti. Ia mengingatkan bahwa sesungguhnya perintah Tuhan lebih penting untuk diperhatikan dan dilakukan. Salah satu perintah Tuhan yang penting dan tidak dapat diabaikan adalah peran dari seseorang ayah untuk mendidik keluarga mereka. Ayah seharusnya membimbing anak-anak mereka untuk bertumbuh

---

<sup>309</sup>Ibid., 149.

<sup>310</sup>Melanchthon, *Melanchthon on Christian Doctrine: Loci Communes 1555*, 271.

di dalam iman dan pengetahuan yang benar, agar mereka tidak tersesat di dalam pengajaran yang salah.<sup>311</sup> Peran orang tua ini sangat penting untuk mengarahkan mereka pada jalan yang benar sejak mereka muda, sehingga mereka dapat mengambil keputusan-keputusan yang benar saat mereka besar nanti. Selain itu, orang tua juga harus mengirim anak-anak mereka belajar di sekolah. Mereka harus mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar mereka dapat mengerti doktrin yang benar yang diajarkan gereja, dan diharapkan dengan bijaksana anak-anak ini dapat mengabdikan diri bagi negara mereka di kemudian hari.<sup>312</sup>

#### Pandangan Melanchthon Mengenai Sekolah

Melanchthon melihat pentingnya anak-anak muda untuk belajar di sekolah. Ia pun meminta agar para pengkhotbah di gereja mendorong para jemaatnya untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah. Ia ingin agar suatu hari nanti para anak-anak muda ini dapat juga menjadi guru-guru yang melayani dengan benar di gereja atau pun negara. Mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh, karena mereka yang akan

---

<sup>311</sup>Philip Melanchthon, "The Augsburg Confession (1530)," in *The Augsburg Confession: A Brief Review of Its History and An Interpretation of Its Doctrinal Articles with Introductory Discussions on Confessional Questions.*, by J.L Neve (Philadelphia: The Lutheran Publication Society, 1914), 149.

<sup>312</sup>Philip Melanchthon, "The Book of Visitation (1528)," in *A Passion for Learning: The History of Christian Thought on Education*, ed. D. Bruce Lockerbie (Chicago: Moody Press, 1994), 172.

mengajar harus terus belajar banyak. Bahkan ia meminta agar mereka tidak hanya belajar bahasa Jerman, namun juga bahasa lainnya.<sup>313</sup>

Melanchthon merasa bahwa selama ini sekolah itu tidak menjalankan tugas dengan baik. Justru di sekolah ia menemukan banyaknya pelecehan. Anak-anak muda tidak mendapatkan pendidikan yang tepat, dan hal ini harus diperbaiki. Ia melihat bahwa bahwa anak-anak harus diajarkan dengan baik bahasa Latin. Banyak guru yang demi reputasinya mengajarkan bahasa Jerman, Yunani, dan Ibrani, tanpa memikirkan keefektifannya bagi anak-anak. Selain itu, anak-anak terlalu dibebani dengan begitu banyak buku yang sangat bervariasi. Hal ini tidaklah perlu bagi mereka.<sup>314</sup>

Di dalam *The Book of Visitation*, Melanchthon mengusulkan sebuah rencana sekolah yang membagi murid di dalam tiga kelompok agar pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Kelompok yang pertama adalah bagi anak-anak yang sedang belajar untuk membaca. Di dalam kelompok ini anak-anak akan diajarkan pengajaran dasar bagi anak, yaitu alfabet, pengakuan iman, Doa Bapa Kami, dan doa-doa lainnya. Setelah mereka mempelajari semuanya itu, mereka dapat diajarkan membaca menggunakan buku karya Donatus. Setelah itu para guru juga dapat menggunakan buku karya Cato dan menjelaskan satu atau dua baitnya. Anak-anak diminta untuk mengulangi apa yang mereka telah dengar. Dengan melakukan hal itu, sesungguhnya mereka telah belajar banyak kata dan frasa dalam bahasa Latin. Namun jika ditemukan ada anak-anak yang lebih lemah di dalam belajar hal ini, maka mereka dapat membacanya lebih dari satu kali. Dengan ini semua maka mereka akan belajar untuk menulis setiap hari kepada guru mereka. Selain menggunakan metode ini, anak-

---

<sup>313</sup>Ibid.

<sup>314</sup>Ibid.

anak juga dapat diberikan kata-kata dalam bahasa Latin untuk dihafalkan setiap siang. Ini dapat menolong mereka untuk memperluas pengetahuan mereka akan bahasa Latin ini. Bukan hanya belajar hal-hal diatas, anak-anak ini juga harus diajarkan musik dan bernyanyi dengan yang lainnya.<sup>315</sup>

Kelompok kedua adalah anak-anak yang sudah belajar membaca. Mereka sudah siap belajar tingkat yang selanjutnya yaitu tata bahasa (*grammar*). Mereka belajar Fabel Aesop pada pagi hari dan sore hari. Dengan penjelasan ini mereka akan belajar deklensi terhadap kata benda dan kata kerja. Tingkat kesulitannya akan tergantung pada kemajuan dari setiap anak. Mereka juga akan belajar peraturan cara membangun kalimat dan juga menguraikan kalimat. Ini merupakan latihan yang baik bagi mereka. Waktu sebelum tengah hari digunakan untuk belajar instruksi di dalam tata bahasa; pertama adalah etimologi, kemudian sintaksis, dan prosodi (persajakan). Jika mereka sudah mempelajari semua ini, maka sang guru harus terus mengulanginya sampai anak-anak sungguh dapat menguasainya dengan sempurna. Anak-anak juga diajarkan musik pada jam pertama setelah tengah hari. Setelah mereka belajar Fabel Aesop, mereka akan dijelaskan akan *Paedology of Mosellanus* dan juga *Colloquies* dari Erasmus. Dan sebelum anak-anak pulang, mereka akan diberikan beberapa kalimat pendek yang mungkin diambil dari puisi. Pada esok harinya, anak-anak diminta untuk mengulang apa yang mereka pelajari pada hari sebelumnya.<sup>316</sup>

Kelompok yang ketiga adalah kelompok yang sudah menguasai tata bahasa dengan baik. Seperti kedua kelompok lainnya, kelompok ini pun belajar musik pada siang hari. Namun tentunya mereka belajar lebih banyak daripada kedua kelompok

---

<sup>315</sup>Ibid., 172–173.

<sup>316</sup>Ibid., 173.

lainnya. Setelah mereka menguasai tata bahasa, mereka juga belajar logika dan retorika. Anak laki-laki dari kelompok dua dan tiga ini diminta untuk menulis karangan setiap minggunya. Selain itu mereka juga diminta untuk berbicara dalam bahasa Latin.<sup>317</sup>

Sebagai seorang guru, Melanchthon sangat memperhatikan pengajaran yang dimiliki oleh para muridnya. Di dalam *Loci Communes*, ia menyampaikan tujuannya menulis buku tersebut agar para murid mendapatkan garis besar dari topik di Kitab Suci dan mempelajarinya dengan sungguh.<sup>318</sup> Ia ingin agar para anak muda dapat sungguh mengerti apa yang paling utama dicari di dalam Kitab Suci. Ia pun ingin memperlihatkan betapa bobroknnya pengajaran yang ada, yang lebih mengajarkan Aristoteles dibandingkan dengan Kristus.<sup>319</sup>

Ia juga memberikan kritik terhadap biara, yang merupakan sekolah bagi para imam. Di dalam salah satu topik tulisannya yang berjudul *Sumpah Biarawan*, ia berkata bahwa dalam biara mereka justru diajarkan akan memperhatikan tindakan yang kelihatan di luar, bukan yang di dalam. Mereka justru hidup dalam ketidaksalehan dan takhyul. Sungguh menyedihkan kondisi yang dihasilkan dari sekolah para imam ini.<sup>320</sup>

---

<sup>317</sup>Ibid., 174.

<sup>318</sup>Melanchthon, "Loci Communes Theologici (1521)," 70.

<sup>319</sup>Ibid., 19.

<sup>320</sup>Ibid., 61.

## Hubungan Gereja, Rumah, dan Gereja Menurut Melanchthon

Melanchthon adalah seorang yang sangat memperhatikan pendidikan bagi generasi muda. Ia bahkan membuat sebuah rencana sekolah yang baik untuk digunakan bagi anak-anak muda ini, agar mereka dapat belajar lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun, ia menyadari bahwa pekerjaan mendidik generasi muda bukan hanya pekerjaan lembaga sekolah. Di dalam pendahuluan *School Plan*, Melanchthon meminta peran dari para pengkhotbah di gereja untuk juga mengajak orang tua mengambil peran di dalam pendidikan anak mereka. Gereja harus mendorong para orang tua di dalam jemaat mereka untuk mengirim anak-anak mereka pergi ke sekolah. Hubungan ini sangat penting, karena dengan mengirimkan anak-anak muda ke sekolah, mereka dapat mengerti doktrin gereja yang benar. Selain itu, nantinya anak-anak muda ini dapat mengabdikan bagi negara mereka dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan.<sup>321</sup>

### **John Calvin**

John Calvin adalah seorang teolog, pendeta, guru, pengkhotbah, penulis, dan juga negarawan. Ia adalah tokoh yang sangat berpengaruh, bahkan sampai lima ratus tahun kemudian setelah ia meninggal dunia. Calvin lahir di kota Noyon, Prancis Utara, pada tanggal 10 Juli 1509. Ayahnya Gérard adalah seorang petugas gereja, yang merupakan seorang notaris keuangan. Ia merupakan golongan kelas menengah yang menikah dengan anak dari pemilik sebuah penginapan bernama Jeanne Le

---

<sup>321</sup>Melanchthon, "The Book of Visitation (1528)," 172.

Franc. Ibu Calvin meninggal dunia saat Calvin berusia empat atau lima tahun, dan ayahnya menikah kembali.<sup>322</sup> Calvin memiliki beberapa saudara laki-laki dan perempuan. Kakak laki-laki Calvin yang bernama Charles adalah seorang imam, yang pada akhirnya berubah setia kepada Roma Katolik. Kedua saudara laki-lakinya yang lain pun begitu, mereka adalah François dan Antoine. François diketahui meninggal pada usia muda, sedangkan Antoine nantinya menjadi orang kepercayaan Calvin di Jenewa. Calvin memiliki dua saudara perempuan dari pernikahan kedua ayahnya, namun yang diketahui namanya hanya Marie. Ia mengikuti saudara laki-lakinya ke Jenewa.<sup>323</sup>

Calvin merupakan anak yang pandai dan cepat dalam belajar. Pada waktu ia berusia empat belas tahun, ia dikirim ke Paris untuk sekolah imam di *Collège de la Marche*. Ini merupakan keinginan ayahnya untuk ia dapat menjadi seorang imam. Namun, sebelum ia dapat menempuh studi teologi tersebut ia harus mengambil gelar pengetahuan budaya (*liberal arts*) terlebih dahulu. Maka Calvin mempersiapkan diri dengan masuk ke kelas persiapan bahasa dan juga logika. Setelah ia dinyatakan siap oleh para pengajarnya, ia pun masuk ke *Collège de Montaigu*. Ia pun menghabiskan waktu lima tahun belajar filosofi. Pada tahun 1528 atau lebih awal dari itu, ayah Calvin berubah pikiran. Ia meminta Calvin untuk melanjutkan studi hukum dan bukan lagi teologi. Ia diminta untuk keluar dari Paris dan mendaftarkan diri ke kota Orléans. Calvin pun mentaati permintaan ayahnya tersebut dan belajar di bawah pengajar-pengajar yang sangat berpengaruh, Pierre de l'Estoile dan Melchior Wolmar, seorang

---

<sup>322</sup>Burk Parsons, *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine and Doxology*, ed. Burk Parsons (Lake Mary, FL: Reformation Trust, 2008), 19–20.

<sup>323</sup>Gordon, *Calvin*, 4.

Lutheran. Namun setelah ayah Calvin meninggal pada 26 Mei 1531, Calvin mengubah kembali haluannya. Ia kembali ke Paris dan belajar teologi di *Collège de France*.<sup>324</sup> Di dalam perjalannya hidupnya ini, tiba-tiba Calvin mengalami sebuah perubahan keyakinan. Ia yang tadinya mengabdikan dirinya kepada Paus, kemudian menjadi seorang Protestan. Ia melihat bagaimana Tuhan memimpinya untuk mempelajari doktrin yang murni.<sup>325</sup> Para sejarawan tidak dapat memastikan kapan waktu perubahan keyakinan Calvin menjadi Protestan terjadi. Beberapa meyakini hal itu terjadi antara tahun 1527 sampai 1530, dan beberapa melihatnya setelah itu. Namun jika kita melihat bahwa Calvin masih menjadi imam Roma Katolik di Noyon sampai pada tahun 1534, maka kemungkinan besar perubahan keyakinannya itu terjadi setelah tahun 1533.<sup>326</sup> Saat itu tidak ada gereja Protestan di Paris, Calvin pun masih hadir di dalam gereja Katolik. Ia pun banyak membaca dan mempelajari tulisan-tulisan klasik dari bapak-bapak gereja. Salah satu tulisan yang ia baca adalah karya Luther. Saat itu karya Luther beredar di Prancis di dalam bahasa Latin dan juga terjemahannya. Hal ini tentunya berpengaruh kepada ide-ide yang ia miliki.<sup>327</sup>

Pada tahun 1533, pada saat hari Perayaan orang-orang kudus, untuk pertama kalinya Calvin menarik perhatian otoritas Prancis. Nicholas Cop, teman Calvin yang merupakan rektor dari Universitas Paris menyampaikan khotbah yang berisi serangan kepada para teolog Paris. Calvin diduga terlibat dalam pembuatan khotbah tersebut.

---

<sup>324</sup>David Curtis Steinmetz, *Calvin in Context* (New York: Oxford University Press, 1995), 6–7.

<sup>325</sup>Calvin, *Commentary on Psalms*, 1:25. Di dalam “*Preface to the commentary*”.

<sup>326</sup>Steinmetz, *Calvin in Context*, 8.

<sup>327</sup>Gordon, *Calvin*, 35–37.

Mereka pun dicari untuk ditangkap, namun berhasil keluar dari kota Paris dengan selamat. Setelah kejadian itu, pergerakan Calvin sulit untuk diketahui. Ia akhirnya kembali ke Paris dan mendapatkan tempat tinggal di rumah temannya yang kaya, Louis du Tillet. Du Tillet memiliki perpustakaan yang sangat baik, dan di tempat itulah Calvin mulai menuliskan halaman-halaman pertama dari tulisannya *Institutes of The Christian Religion*. Ia sempat kembali ke Noyon dan menghabiskan beberapa waktu di Orléans. Di sana ia menuliskan risalah Protestan pertamanya yang berjudul *Psychopannychia*, yang melawan pandangan Anabaptis mengenai jiwa yang hanya akan tidur setelah kematian sampai kepada kebangkitan bersama. Calvin tinggal dengan tenang di Paris sampai terjadinya *affairs of placards* atau sebuah serangan kepada doktrin Misa Katolik melalui poster-poster. Akhirnya Francis I melakukan penangkapan kepada para Protestan untuk menunjukkan kesetiiaannya kepada Paus. Ada sekitar 200 orang yang ditangkap dan 20 orang dieksekusi.<sup>328</sup>

Calvin akhirnya menetap di Basel, Swiss pada tahun 1535. Pada tahun 1536, ia menerbitkan edisi pertama dari *Institutes of the Christian Religion*. Buku ini menjelaskan iman Injili, dan menyatukan para Protestan.<sup>329</sup> Buku singkat ini terdiri dari enam bab mengenai; (1) hukum Allah, (2) iman, (3) doa, (4) sakramen, (5) kesalahan dari sakramen, (6) tulisan mengenai kebebasan Kristen, kekuasaan gerejawi, dan pemerintahan sipil. Calvin menulis *Institutes* ini dengan dua tujuan yaitu, membentuk pemikiran yang salah menjadi benar, menjelaskan pandangan

---

<sup>328</sup>Steinmetz, *Calvin in Context*, 9.

<sup>329</sup>Kleyn and Beeke, *Reformation Heroes*, 120–121.

teologi Protestan kepada Raja Prancis dan untuk menunjukkan kedamaian di dalam niat politik mereka.<sup>330</sup>

Calvin kemudian kembali ke Paris pada dua bulan setelah kepindahannya itu. Ia pun merencanakan untuk menetap sebagai seorang penulis di Strassbourg, namun perjalanannya terbelokkan karena penutupan jalan akibat perang. Ia menetap semalam di Jenewa untuk bertemu dengan beberapa temannya. Namun siapa yang menyangka bahwa malam itu menjadi malam yang bersejarah baginya.<sup>331</sup> Ia yang berencana tinggal tidak lebih dari satu malam di kota tersebut, dengan tiba-tiba dihampiri oleh seorang tokoh Reformasi Jenewa, William Farel. Ia mendatangi Calvin dan memaksanya untuk melayani gereja di Jenewa. Farel sangat menyala-nyala untuk memajukan pemberitaan Injil dan ia menahan Calvin untuk tetap tinggal di sana. Ia memberikan ancaman akan murka Tuhan jika ia melanjutkan rencana untuk menyendiri dan hanya menulis buku saja dan tidak menerima pelayanan ini. Calvin yang awalnya merencanakan untuk hidup dengan tenang dan menjauhkan diri dari semua konflik, merasa diteror. Ia merasa seperti tangan Tuhan yang berkuasa dari Sorga menangkapnya pada saat itu. Ia pun akhirnya menyadari bahwa ia tidak dapat lari dari panggilan Tuhan ini.<sup>332</sup>

Calvin akhirnya kembali ke Jenewa dan mengambil pelayanan tersebut pada tahun 1536. Ia menjadi rekan pelayanan bagi Farel di sana.<sup>333</sup> Jenewa bukan merupakan bagian dari Swiss saat Calvin pertama kali datang ke sana, namun

---

<sup>330</sup>Steinmetz, *Calvin in Context*, 10.

<sup>331</sup>John Dillenberger, "An Introduction to John Calvin," in *John Calvin: Selections from His Writings* (Atlanta: Scholars Press, 1975), 4–5.

<sup>332</sup>Calvin, *Commentary on Psalms*, 1:26–27. Dalam "Preface to the commentary".

<sup>333</sup>Dillenberger, "An Introduction to John Calvin," 4–5.

merupakan sebuah republik mandiri. Namun, pada 25 Mei 1536 Jenewa menerima gerakan Reformasi dan mengambil aliansi keagamaan dengan wilayah Bern dan wilayah Protestan lainnya. Reformasi menjadi sesuatu yang masih sangat baru di sana. Calvin diberikan tugas pertama sebagai seorang “pembaca dari Firman Allah” dengan tugas untuk mengajar atau berkhotbah dari Alkitab. Setahun setelah itu, ia ditahbiskan menjadi pendeta dan diberikan tugas untuk menjadi pemimpin di salah satu gereja kota di sana.<sup>334</sup>

Pada 10 November 1536, Calvin dan Farel mempresentasikan kepada dewan kota sebuah pengakuan iman, *Confession of Faith*. Kemudian pada 16 Januari 1537, mereka menyampaikan rencana mereka yaitu *Articles Concerning the Organization of the Church and of Worship at Geneva*. Ini merupakan sebuah rencana disiplin yang sederhana yang mengajukan adanya perayaan bulanan Perjamuan Kudus (bahkan Calvin ingin mengajukan diadakan mingguan), metode ekskomunikasi, cara menyanyikan Mazmur di dalam ibadah, program katekisasi bagi anak-anak, dan revisi yang menyeluruh akan hukum yang berhubungan dengan pernikahan. Dewan kota menerima hampir semua pengajuan dari *Articles* tersebut, hanya saja menambahkan hukum Biru hari Minggu (*Sunday blue laws*) dan mengadakan Perjamuan Kudus hanya setiap tiga bulan sekali.<sup>335</sup>

Di dalam perjalanan pelayanan Calvin dan Farel di Jenewa, mereka mengalami penolakan dari anggota dewan. Penduduk di sana tidak antusias dengan rencana Reformasi keagamaan dari mereka berdua. Maka Calvin pun mulai merambah masuk ke dalam bidang politik. Namun sebagai orang Prancis, Calvin

---

<sup>334</sup>Steinmetz, *Calvin in Context*, 11.

<sup>335</sup>*Ibid.*, 11–12.

justru dicurigai sebagai mata-mata pemerintah Prancis untuk menggagalkan rencana kemerdekaan Republik Jenewa.<sup>336</sup> Ia dan Farel diminta keluar dari Jenewa pada tahun 1538. Ia pun pindah dan melayani di Strassbourg sebagai pendeta di sebuah gereja berbahasa Prancis. Pada tahun 1540, ia menikah dengan seorang janda yang memiliki dua anak.<sup>337</sup> Calvin memiliki kehidupan yang baik dan produktif di sana. Ia menerbitkan edisi kedua *Institutes* pada tahun 1539 (dua kali lebih tebal dari edisi sebelumnya), dan komentari dari Surat Roma pada tahun 1540. Ia mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Melanchthon dan para tokoh Reformasi Jerman lainnya pada pertemuan di kota Worms (1540) dan Regensburg (1541). Di dalam pertemuan itu perwakilan dari kaum Protestan dan Katolik Roma sampai kepada titik setuju mengenai doktrin pembenaran karena iman, namun tetap berbeda mengenai doktrin transubstansi. Calvin terlihat kecewa akan kurangnya usaha dari Melanchthon dan juga Bucer di dalam mempertahankan ketidaksetujuan mereka akan hal ini.<sup>338</sup>

Pada tahun 1540 rakyat Jenewa menyadari akan kesalahan mereka meminta Calvin dan Farel untuk keluar dari sana pada tahun 1538. Mereka akhirnya meminta Calvin untuk kembali melayani di Jenewa. Pada mulanya Calvin menolak kembali, karena semua penolakan yang ia alami pada waktu lampau. Namun akhirnya pada musim panas tahun 1541 Calvin kembali ke Jenewa dan melayani di sana sampai akhir hidupnya. Ia pun kembali menjalankan program Reformasi di dalam kota tersebut. Ia mengajukan sebuah tata cara gerejawi, *Ecclesiastical Ordinances* yang kemudian disetujui sebagai hukum di sana pada 20 November 1541 oleh dewan kota.

---

<sup>336</sup>Ibid., 12.

<sup>337</sup>Dillenberger, "An Introduction to John Calvin," 4–5.

<sup>338</sup>Steinmetz, *Calvin in Context*, 13–14.

Calvin melayani berkhotbah dan juga menjadi profesor Perjanjian Lama dan Ibrani, serta menulis banyak komentari Alkitab. Sekalipun tidak melayani di kota asalnya, ia tetap mengingat rekan-rekannya di sana. Ia tetap melakukan surat menyurat dengan para pemimpin gereja di Prancis, baik kepada para pendeta atau orang awam.<sup>339</sup>

Calvin mengalami sakit batu empedu yang cukup parah pada akhir hidupnya. Kondisi kesehatannya ini membuat ia tidak dapat beraktivitas seperti sebelumnya. Ia sering harus berada di tempat tidur dan bekerja hanya dengan mendiktekan kepada sang sekretaris. Jika kondisi kesehatannya memungkinkan, ia menghadiri pertemuan-pertemuan dan juga berkhotbah.<sup>340</sup> Calvin sesungguhnya sudah mempersiapkan diri akan kematiannya sepanjang hidupnya. Jika dilihat dari karya tulisan-tulisannya, ia menyampaikan bahwa di dalam kehidupan setiap orang Kristen harus terus memandang kepada akhirat. Ini artinya setiap orang Kristen harus merindukan kematiannya yang bukan merupakan akhir dari segalanya, namun justru perjalanan selanjutnya yang membawa semakin dekat kepada Tuhan. Calvin meninggal tahun 1564. Atas permintaannya, ia dikuburkan di pemakaman umum untuk menghindari lahirnya kultus tertentu. Para pengikutnya pun mengikuti permintaannya. Tidak ada acara khusus yang diadakan untuk memperingati Calvin sebagai pahlawan Reformasi.<sup>341</sup>

---

<sup>339</sup>Ibid., 16–20.

<sup>340</sup>Gordon, *Calvin*, 328.

<sup>341</sup> Ibid., 335–337.

## Pandangan Calvin Mengenai Gereja

Menurut Calvin hanya terdapat satu Gereja Yesus Kristus yaitu Gereja yang Kudus dan Am. Perkumpulan dari orang-orang percaya ini tersebar di berbagai tempat, namun mereka tetap dipanggil sebagai Gereja. Mereka berkumpul di dalam nama Tuhan kita, Yesus Kristus. Ciri utama dari gereja adalah adanya Injil yang murni yang diberitakan dengan setia, dan sakramen-sakramennya dilakukan dengan benar. Jika Injil Kabar Baik ini tidak diberitakan dan didengar, maka sesungguhnya itu bukanlah gereja.<sup>342</sup> Semua tata cara dan peraturan gereja dibuat untuk menjaga kedamaian dan keteraturan di dalamnya. Namun, tidak ada tradisi manusia yang dipegang yang tidak dituliskan di dalam Kitab Suci. Hal itu hanyalah akan membatasi kebebasan dari kekristenan dan kemurnian Injil.<sup>343</sup>

Calvin menuliskan adanya empat jabatan di dalam gereja. Keempat jabatan ini perlu diperhatikan jika ingin memiliki kondisi gereja yang baik dan teratur. Jabatan yang pertama adalah jabatan pendeta. Tugas pendeta adalah memberitakan Firman Tuhan secara terbuka atau tertutup, untuk tujuan mengajar, menegur, menasehati, dan mencela. Selain itu juga untuk melaksanakan sakramen, dan bersama para penatua melakukan disiplin persaudara.<sup>344</sup> Mereka adalah orang-orang yang menggembalakan domba-domba Tuhan dengan teguran, nasehat, hiburan, agar para domba ini dijauhkan dari segala pengajaran yang sesat. Maka dari itu, sudah seharusnya jemaat

---

<sup>342</sup>John Calvin, "The Genevan Confession (1536)," in *Calvin: Theological Treatises*, trans. John Kelman Sutherland Reid (Philadelphia: Westminster Press, 1980), 31.

<sup>343</sup>*Ibid.*, 30–31.

<sup>344</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 35–36.

Tuhan mendengarkan apa yang mereka katakan karena mendengarkan mereka sama dengan mendengarkan Tuhan sendiri. Jika para pendeta ini tidak menjaga Injil dan malah mengabaikannya, maka mereka hanya seperti serigala perampok yang harus dijauhkan dari jemaat Tuhan.<sup>345</sup> Selain mereka harus sungguh-sungguh berpegang erat pada kebenaran Firman Tuhan dan mengajarkannya, para pendeta ini juga haruslah orang-orang yang tidak bercela, yang ramah, dan juga tidak berfokus pada diri mereka sendiri. Mereka seharusnya memberi diri mereka untuk melayani orang lain.<sup>346</sup>

Di dalam *Draft Order of Visitation of the Country Churches* yang dibuat Calvin pada 11 Januari 1546, ia menuliskan tujuan kunjungannya untuk melihat kondisi jemaat dan khususnya para pelayan Tuhan di sana. Ia ingin memastikan bahwa setiap pendeta memberitakan Firman Tuhan dengan setia dan juga mengunjungi para jemaatnya yang sakit, atau memiliki perkara yang memerlukan bantuan. Ia ingin memastikan agar semua yang dilakukan memuliakan Tuhan.<sup>347</sup> Di dalam surat kepada para pembacanya di dalam pembukaan *The Catechism of the Church of Geneva*, Calvin menyampaikan pentingnya penggunaan katekismus di dalam gereja. Ini menjadi pengakuan iman yang dipakai oleh gereja untuk mendidik para anak-anak muda mengenai doktrin kristiani.<sup>348</sup> Ia juga berkata bahwa katekismus ini memelihara gereja Tuhan untuk tetap ada. Jika kita ingin mendirikan bangunan

---

<sup>345</sup>Calvin, "The Genevan Confession (1536)," 32.

<sup>346</sup>John Calvin, "Commentary on Titus," in *Commentary on Timothy, Titus, Philemon*, trans. William Pringle (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1549), 242.

<sup>347</sup>John Calvin, "Draft Order of Visitation of the Country Churches (1546)," in *Calvin: Theological Treatises*, trans. John Kelman Sutherland Reid (Philadelphia: Westminster Press, 1980), 74.

<sup>348</sup>John Calvin, "The Catechism of the Church of Geneva That Is a Plan for Instructing Children in the Doctrine of Christ (1545)," in *Calvin: Theological Treatises*, trans. John Kelman Sutherland Reid (Philadelphia: Westminster Press, 1980), 88.

yang tahan lama, maka harus ada dasar yang diberikan yaitu mengajarkan katekismus ini kepada anak-anak. Katekismus ini perlu diajarkan dengan bahasa mereka dan singkat agar mereka dapat mudah mengertinya. Katekismus ini berguna sebagai pendahuluan agar setiap orang dapat mengerti setiap khotbah yang disampaikan. Selain itu, ia juga berguna untuk menepas pengajaran yang salah.<sup>349</sup> Ia juga meminta kepada para rekan sepelayanannya yang terus setia memberitakan Injil yang murni itu, untuk menggunakan katekismus ini dengan baik. Semua ini dilakukannya untuk kemajuan gereja Tuhan.<sup>350</sup>

Calvin di dalam *Commentary on Titus* mengingatkan bahwa seorang pendeta di gereja harus mampu mendidik anak-anak mereka di dalam Tuhan. Jika tidak, maka akan sulit baginya untuk dapat mendidik jemaat Tuhan lainnya. Kehidupan keluarga harusnya menjadi contoh dan panutan pada jemaat Tuhan. Mereka harus mendidik anak-anak mereka dalam ajaran yang benar, dengan sederhana dan dalam ketaatan.<sup>351</sup>

Jabatan kedua di dalam gereja adalah jabatan guru. Guru memiliki tugas untuk mengajar umat Tuhan di dalam pengajaran yang benar, sehingga mereka tidak diombang-ambingkan oleh pengajaran yang salah. Mereka menjadi alat Tuhan agar gereja tetap berada di dalam ajaran yang benar, apalagi jika terdapat pendeta dan para pelayan gereja yang menyimpang.<sup>352</sup>

Jabatan yang ketiga adalah jabatan penatua. Mereka dipilih berdasarkan kehidupan mereka yang saleh, takut akan Tuhan, dan juga memiliki karunia hikmat.

---

<sup>349</sup>Calvin, "To the Protector Somerset: 1548," 177.

<sup>350</sup>Calvin, "The Catechism of the Church of Geneva That Is a Plan for Instructing Children in the Doctrine of Christ (1545)," 91.

<sup>351</sup>Calvin, "Commentary on Titus," 239–240.

<sup>352</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 40–41.

Tugas para penatua ini adalah untuk memperhatikan setiap jemaat. Mereka harus memastikan agar setiap umat Tuhan hidup sesuai dengan ajaran yang telah mereka dapatkan, tentunya dengan cara yang lemah lembut penuh kasih. Jika mereka mendapati bahwa ada dari jemaat Tuhan yang hidup sembarangan, maka jika perlu maka mereka akan melaporkan hal ini kepada gereja.<sup>353</sup> Maka dari itu para penatua harus mengunjungi rumah dari masing-masing jemaatnya setidaknya satu tahun satu kali. Dengan ini mereka dapat melihat kondisi jemaat, menanyakan kondisi iman mereka, dan mengobservasi kondisi moral dari setiap anggota keluarga yang ada.<sup>354</sup>

Jabatan yang keempat dan terakhir adalah jabatan diaken. Sejak zaman Gereja mula-mula, terdapat dua macam tugas dari diaken. Yang pertama adalah orang-orang yang memperhatikan orang-orang yang miskin. Mereka mengumpulkan dan menyimpang barang-barang yang dapat diberikan bagi orang-orang miskin tersebut. Mereka disebut sebagai penatalayan (*stewards*). Tipe yang kedua adalah mereka yang memperhatikan orang-orang yang sakit (*hospitallers*). Diaken ini dipilih dan ditentukan oleh para penatua dan pengurus di dalam rapat gereja, berdasarkan syarat-syarat Paulus dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1.<sup>355</sup> Selain menjelaskan keempat jabatan ini di dalam *Ecclesiastical Ordinances (1541)*, Calvin juga menjelaskan pelaksanaan sakramen dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pelayanan kepada jemaat.<sup>356</sup>

---

<sup>353</sup>Ibid., 41–42.

<sup>354</sup>John Calvin, "Supervision by the Elders," in *Early Protestant Educators: The Educational Writings of Martin Luther, John Calvin, and Other Leaders of Protestant Thought*, ed. Frederick Eby (New York: McGraw-Hill Book, 1931), 251.

<sup>355</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 42–43.

<sup>356</sup>Ibid., 44–49.

## Pandangan Calvin Mengenai Rumah

Setiap orang yang Tuhan percayakan memiliki anak harus sungguh-sungguh menyadari tugasnya untuk mendidik anak mereka di dalam Tuhan. Ini merupakan sebuah kehormatan bagi mereka untuk dapat melakukannya. Agama merupakan hal utama dan terutama yang mereka harus ajarkan kepada anak mereka. Mereka tentunya harus diajarkan pengetahuan lainnya, namun jangan sampai mereka terbawa oleh nilai-nilai yang dunia tawarkan bagi mereka. Kasih mereka kepada Tuhan harus menjadi dasar untuk membangun semua pengetahuan lainnya.<sup>357</sup> Firman Tuhan itu harus dipakai seperti gelang pada tangan kita, dan tanda pada kepala kita. Ia harus seperti perhiasan bagi kita. Sesuatu yang kita tulis juga di depan ambang pintu kita, agar setiap orang yang melihat akan mengetahuinya.<sup>358</sup>

Para orang tua sudah mendapatkan anugerah dan kesempatan berharga dari Allah untuk mendengarkan Firman-Nya, maka dari itu mereka juga harus terus mengajarkannya dengan setia kepada anak-anak mereka. Di dalam mendidik di masa muda mereka di dalam doktrin yang benar, kita berharap agar mereka tidaklah terhilang dan tersesat di dalam dunia ini.<sup>359</sup> Firman Tuhan bukan hanya ada di mulut kita, namun lebih dari pada itu Ia harus terus ada di hati kita. Kita membicarakannya karena itu keluar dari hati kita. Setiap kali kita membicarakannya, maka itu akan membangun anak-anak kita dan juga setiap orang yang ditemui. Para ayah harus

---

<sup>357</sup>John Calvin, "Christian Theology: Parents and Children," in *The Best of John Calvin*, ed. Samuel Dunn (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 302.

<sup>358</sup>John Calvin, "The Forty Sixth Sermon, Which Is the Second upon the Sixth Chapter," in *Sermons on Deuteronomy*, trans. Arthur Golding (Prancis, 1555), 587.

<sup>359</sup>Calvin, "Christian Theology: Parents and Children," 300.

mendidik dengan membicarakan hukum-hukum Tuhan senantiasa kepada anak-anak, ataupun tuan kepada pegawainya.<sup>360</sup>

Para orang tua juga harus bersyukur untuk anak-anak yang Tuhan berikan, entah itu anak laki-laki ataupun anak perempuan. Ada dari mereka yang diberikan satu anak atau banyak anak, itupun Tuhan berikan dengan maksud dan tujuan-Nya. Mereka semua diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, maka mereka harus dididik dengan benar sesuai Firman Tuhan.<sup>361</sup> Jika anak-anak ini memberontak dan tidak mau patuh, maka orang tua harus mendisiplin mereka dengan sungguh. Jangan sampai mereka dibiarkan dan nantinya mereka malah menjadi anak-anak yang jahat. Mereka harus di beri tahu kesalahan mereka dan diberikan hukuman. Mereka harus mentaati dan berbuat baik bagi orang tua mereka, karena ini merupakan perintah Tuhan bagi anak-anak.<sup>362</sup> Di dalam mendidik anak-anak, orang tua juga harus memilih guru yang tepat dan baik bagi mereka. Jangan sampai kita lebih sungguh-sungguh memilih seorang pekerja di rumah, dari pada memilih pendidik bagi anak. Para guru ini harus dipilih dengan benar oleh para orang tua bagi anak mereka.<sup>363</sup>

Anak-anak di dalam keluarga juga haruslah mentaati dan menghormati orang tua mereka. Tuhan telah menaruh orang tua sebagai otoritas di atas anak-anak untuk dapat mereka hormati, taati, dan juga syukuri. Mereka yang menghina dengan melanggar hukum ini maka tidak pantas disebut sebagai manusia, melainkan monster. Mereka haruslah dihukum. Namun, ada janji yang indah yang Tuhan berikan bagi

---

<sup>360</sup>Calvin, "The Forty Sixth Sermon, Which Is the Second upon the Sixth Chapter," 589.

<sup>361</sup>Calvin, "Christian Theology: Parents and Children," 299.

<sup>362</sup>Ibid., 303–304.

<sup>363</sup>Ibid., 301.

setiap anak yang melaksanakan hukum ini. Mereka akan menikmati hidup yang panjang dan diberkati.<sup>364</sup>

### Pandangan Calvin Mengenai Sekolah

Sebelum Reformasi, Jenewa tidak memiliki lembaga pendidikan tinggi. Hanya ada sekolah-sekolah *private* bagi para calon imam yang dijalankan oleh gereja. Pendidikan bagi orang-orang awam diabaikan.<sup>365</sup> Namun pada tahun 1536, anggota dewan berhasil diyakinkan oleh para Reformator Jenewa (Farel, Pierre Viret, Antoine Froment, dan lainnya) untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan dan hukum-hukum Injil kudus-Nya. Mereka akhirnya juga menyadari akan kondisi pendidikan yang sangat buruk dan membereskan masalah ini adalah salah satu prioritas utama mereka. Mereka pun akhirnya mendirikan sekolah *Collège de Rive* dan memilih Antoine Saulnier sebagai rektor. Saulnier menyatakan dengan jelas posisi Firman Tuhan sebagai prioritas utama yang diajarkan, namun tidak berarti mengabaikan pengetahuan budaya (*liberal arts*).<sup>366</sup>

*Collège de Rive* dianggap sebagai lembaga pendidikan transisi yang menjadi jembatan penghubung antara pendidikan Jenewa di bawah keyakinan Katolik dengan proyek pendidikan Calvin, yang nantinya akan terlihat di dalam *Genevan Academy* pada tahun 1559. Calvin dan para Reformator lainnya melihat kebutuhan para calon

---

<sup>364</sup>John Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles, vol. XX (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 402–403.

<sup>365</sup>Karine Yvonne Maag, “Geneva as a Centre of Calvinist Higher Education 1559-1620” (*Thesis*, University of St Andrews, 1994), 6–7, accessed January 30, 2020, <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/handle/10023/13598>.

<sup>366</sup>*Ibid.*, 10–12.

pendidik berikutnya, yang perlu dipersiapkan dalam pengetahuan doktrin dan kehidupan moral yang benar. Para calon pendidik ini diharuskan mengikuti kelas-kelas eksegesis yang Farel dan Calvin lakukan.<sup>367</sup> Calvin sesungguhnya sudah memikirkan dan merencanakan akan sistem pendidikan di Jenewa sejak mengeluarkan *Ecclesiatical Ordinance* tahun 1541. Ia memikirkan ini untuk mempersiapkan para anak muda bagi pelayanan dan juga jabatan hakim. Namun *Genevan Academy* baru berdiri hampir dua puluh tahun sesudahnya. *Genevan Academy* terbagi menjadi dua bagian yang tersambung; *schola privata* atau yang lebih dikenal dengan *grammar school*, dan level yang kedua adalah *schola publica* atau sebuah akademi.<sup>368</sup> Calvin sangat peduli akan adanya tenaga pengajar di dalam *Academy*. Guru-guru yang sebelumnya mengajar di *Collège de Rive* dijadikan guru di *schola privata*, dan kemudian ia mencari profesor-profesor di luar Jenewa untuk mengajar di *schola publica* untuk mengajar Ibrani, Yunani, dan seni.<sup>369</sup> Calvin merupakan penggerak dari majunya *Academy* ini. Ia menunjukkan bahwa ia bukan hanya sekedar seorang penyelenggara, tetapi ia memiliki hati akan pendidikan kristen. Ia menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pendeta dengan mengajar teologi di *schola publica* tiga jam setiap dua minggu sekali, bahkan sampai empat bulan sebelum meninggal.<sup>370</sup>

Bagi Calvin, sekolah merupakan tempat setiap benih dirawat dengan baik, yaitu anak-anak muda. Mereka dididik untuk pada nantinya akan melayani. Namun,

---

<sup>367</sup>Ibid., 15–16.

<sup>368</sup>Ibid., 19.

<sup>369</sup>Ibid., 24.

<sup>370</sup>Ibid., 40.

sering kali sekolah tercemar dengan ajaran yang buruk. Di dalam surat Calvin kepada Raja Inggris, Edward VI, ia meminta agar setiap sekolah dan universitas tetap dijaga murni dan benar ajarannya. Melalui sekolah-sekolah inilah nantinya Injil akan tetap terpelihara. Injil ini yang harus terus menjadi pilar dari sekolah-sekolah.<sup>371</sup>

Salah satu dari empat jabatan gereja yang Calvin tuliskan di dalam *Ecclesiastical Ordinances* adalah jabatan sebagai guru. Ia melihat guru berperan penting dalam menjaga ajaran Kristen agar tetap dimiliki oleh anak-anak. Ini adalah tugas dari sekolah. Anak-anak di sekolah harus diajarkan teologi seperti di dalam gereja, yang mencakup pembelajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Calvin melihat perlu didirikan perguruan tinggi untuk mempersiapkan anak-anak untuk melayani Tuhan di gereja ataupun pemerintahan sipil. Pertama perlu dipikirkan lokasi mereka belajar dan juga tempat tinggal bagi anak-anak ini. Selain itu juga mempersiapkan guru yang dapat mendampingi mereka juga. Para guru nantinya harus tunduk kepada disiplin gereja, sama seperti para pendeta.<sup>372</sup>

Guru harus dipilih dengan teliti oleh anggota dewan yang berisi pendeta dan para profesor. Guru bertanggung jawab atas kelas mereka kepada kepala sekolah. Mereka harus orang yang tahu sopan santun di dalam berpakaian dan juga berperilaku. Mereka harus dapat mendisiplin para murid sesuai dengan kesalahan mereka. Di antara para guru tidak boleh saling menjatuhkan. Mereka dapat merujuk kepada rektor dari universitas atau otoritas di atas mereka jika ada ketidaksetujuan di

---

<sup>371</sup>John Calvin, "To the King of England: January 1551," in *Letters of John Calvin*, ed. Jules Bonnet, trans. Jules Bonnet, vol. 2 (Edinburgh: Thomas Constable and Co, 1857), 287.

<sup>372</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 40–41.

antara mereka.<sup>373</sup> Calvin menyampaikan berdasarkan Yesaya 28:10, bahwa guru harus mengajarkan anak-anak sesuai dengan instruksi yang sesuai dengan usia mereka dengan berulang-ulang. Guru haruslah sabar untuk melakukan ini bahkan jika harus dilakukan sepanjang hari. Mereka harus memastikan anak-anak didik mengerti yang diajarkan. Pelajaran tidaklah harus diberikan sekaligus banyak kepada anak-anak, melainkan sedikit demi sedikit dan akhirnya mereka dapat mengerti. Ini seperti meneteskan air, setetes demi setetes.<sup>374</sup>

Kepala sekolah juga dipilih dengan cara yang sama seperti guru. Mereka juga dipilih berdasarkan bukti kesaksian hidup mereka yang saleh dan tingkah laku yang dapat menjadi contoh bagi para murid mereka. Selain mensupervisi sekolah yang dipimpin, mereka juga harus melihat karakter dan daya juang dari rekan-rekan sekerja mereka di sekolah. Ia bertanggung jawab melaporkan segala sesuatu kepada rektor.<sup>375</sup> Rektor sekolah adalah orang yang dipilih oleh anggota dewan pendeta dan juga profesor dengan melihat kehidupan yang saleh dan pendidikannya yang terpandang. Ia bertugas selama dua tahun, dan sesudah itu dapat dipilih kembali atau memilih orang yang baru. Tugasnya adalah bertanggung jawab atas seluruh institusi. Ia harus mengingatkan jika ada profesor, guru, atau bahkan kepala sekolah yang lalai akan tugas mereka. Ia tidak boleh mengadakan pertemuan dengan murid jika tidak ada keperluan yang khusus dan diijinkan oleh anggota dewan.<sup>376</sup>

---

<sup>373</sup>John Calvin, "By-Laws of the Academy of Geneva," in *Early Protestant Educators: The Educational Writings of Martin Luther, John Calvin, and Other Leaders of Protestant Thought*, ed. Frederick Eby, trans. Ernestine F. Leon (New York: McGraw-Hill Book, 1931), 254–255.

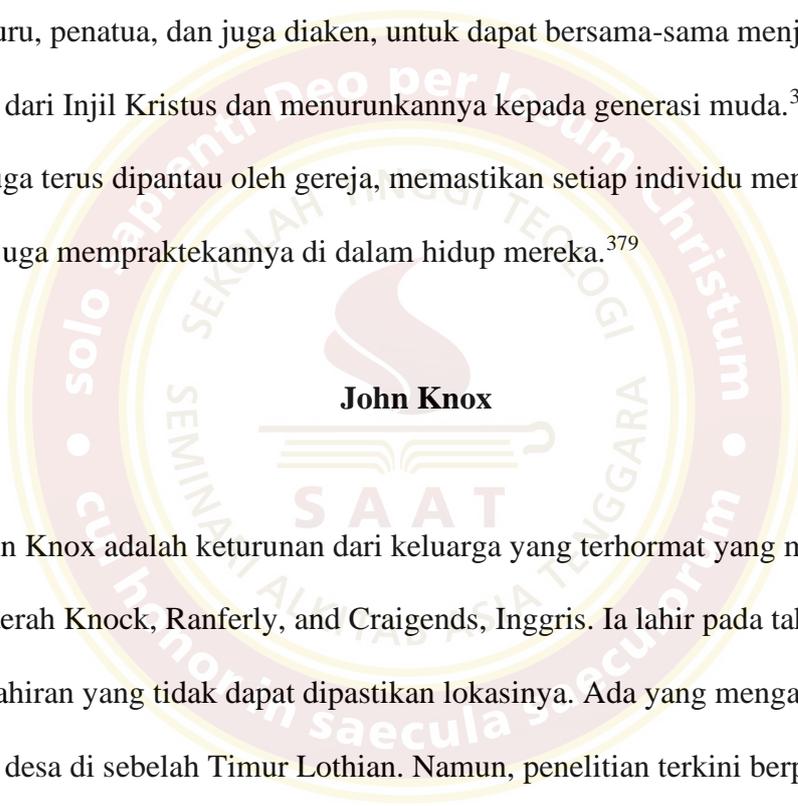
<sup>374</sup>Calvin, *Commentary on Isaiah*, 2:224–225.

<sup>375</sup>Calvin, "By-Laws of the Academy of Geneva," dalam Eby, 255–256.

<sup>376</sup>*Ibid.*, 262–263.

## Hubungan Gereja, Rumah, dan Gereja Menurut Calvin

Mendidik anak-anak mengerti akan doktrin kristiani merupakan tugas gereja. Namun, hal ini akan menjadi sangat efektif jika dilakukan juga di dalam rumah tangga dan sekolah. Sekolah didirikan untuk mendidik anak-anak di dalam doktrin yang benar.<sup>377</sup> Maka Calvin melihat bahwa perlu ada empat jabatan di dalam gereja; pendeta, guru, penatua, dan juga diaken, untuk dapat bersama-sama menjaga kemurnian dari Injil Kristus dan menurunkannya kepada generasi muda.<sup>378</sup> Setiap keluarga juga terus dipantau oleh gereja, memastikan setiap individu mengerti firman Allah dan juga mempraktekannya di dalam hidup mereka.<sup>379</sup>



### John Knox

John Knox adalah keturunan dari keluarga yang terhormat yang memiliki tanah di daerah Knock, Ranferly, and Craigends, Inggris. Ia lahir pada tahun 1505 di tempat kelahiran yang tidak dapat dipastikan lokasinya. Ada yang mengatakan ia lahir di Gifford, desa di sebelah Timur Lothian. Namun, penelitian terkini berpendapat ia lahir di Haddington, kota utama para bangsawan. Orang tua Knox mengirimnya ke sekolah yang bagus sejak ia muda. Ia pergi ke *grammar-school* di Haddington dan

---

<sup>377</sup>Calvin, "The Catechism of the Church of Geneva That Is a Plan for Instructing Children in the Doctrine of Christ (1545)," 88.

<sup>378</sup>Calvin, "Ecclesiastical Ordinances (1541)," 35.

<sup>379</sup>Calvin, "Supervision by the Elders," 251.

menguasai bahasa Latin di sana. Setelah itu, ia dikirimkan ayahnya untuk belajar di Universitas St. Andrews di Fife, Skotlandia. Ini adalah universitas paling ternama di Kerajaan Inggris.<sup>380</sup> Knox mengambil jalan untuk menjadi seorang imam, yang berbeda dengan saudaranya, William. Sebelum Knox mengambil pendidikan teologi di bawah bimbingan John Mair (seorang teolog Skotlandia), ia terlebih dahulu mengambil gelar sarjana ilmu budaya. Saat Knox belajar di Universitas St. Andrews, terjadi banyak kontroversi terhadap pemahaman Protestan. Patrick Hamilton yang menjadi seorang Lutheran saat ia belajar di Eropa, kembali ke Skotlandia dengan semangat membara membawa gerakan ini. Namun, pada tahun 1528 ia dinyatakan sebagai penyesat dan akhirnya dihukum dengan dibakar. Tidak ada tanda bahwa Knox sudah menjadi Protestan pada masa tersebut.<sup>381</sup>

Knox ditahbiskan menjadi imam di sebuah Gereja Roma Katolik pada tahun 1540. Namun, saat ia mendalami Firman Tuhan dengan lebih dalam, ia mendapati kesalahan-kesalah dari Gereja tersebut. Pada tahun 1543, ia menyatakan secara umum bahwa ia merupakan seorang Protestan. Tentunya ini membuat ia tidak dapat menjadi seorang pendeta lagi di sana. Akhirnya ia bekerja menjadi guru les bagi anak-anak di keluarga Protestan di St. Andrews.<sup>382</sup>

Pada tahun 1546, teman dekat Knox yang merupakan seorang pendeta Protestan Skotlandia, George Wishart dihukum mati karena berkhutbah melawan Gereja Roma Katolik. Ia sedih melihat hal tersebut dan ingin mati bersamanya.

---

<sup>380</sup>Thomas M'Crie, *The Life of John Knox* (Glasgow: Free Presbyterian Publications, 1991), 15–16.

<sup>381</sup>Suzanne McDonald, *John Knox for Armchair Theologians* (Westminster John Knox Press, 2013), 2.

<sup>382</sup>Kleyn and Beeke, *Reformation Heroes*, 92.

Namun, Wishart memintanya untuk tetap hidup dan melanjutkan perjuangan. Ia akhirnya menjadi pemimpin pergerakan Reformasi di Skotlandia. Penganiayaan makin terasa kental di sana. Teman-temannya meminta Knox berlindung di benteng St. Andrews, dan dia setuju. Seorang pengkhotbah di gereja dekat benteng St. Andrew meminta dengan sangat agar ia melayani di sana. Pada awalnya ia menolak, namun kemudian ia diyakinkan dan melalui pimpinan Tuhan ia mengambil pelayanan tersebut. Jemaat di sana begitu senang dengan pelayanan dan khotbah yang diberikan oleh Knox. Ia memberikan pandangan yang benar akan doktrin yang alkitabiah. Namun sangat disayangkan, pada tahun 1547 ia dan rekan-rekan Skotlandia yang menjadi Protestan ditangkap oleh tentara Prancis dan dipekerjakan dengan sangat berat di dalam kapal besar selama berbulan-bulan.<sup>383</sup> Mereka semua dijadikan budak dapur bagi para armada kapal Prancis tersebut. Kaki mereka dibelenggu dan setiap enam orang dijadikan pendayung. Kondisi berat dan makanan diterimanya membuat kondisi kesehatan Knox menjadi rusak secara permanen. Namun hal tersebut bukan yang terburuk bagi Knox. Ia sangat prihatin karena setiap Sabtu malam harus mengikuti ibadah Misa dan mendengarkan para armada Prancis ini bernyanyi *Salve Regina* atau doa kepada Bunda Maria. Setelah hampir dua tahun, pada Maret 1549 ia dibebaskan. Hal ini mungkin karena ada intervensi dari pemerintah Inggris.<sup>384</sup>

Knox memilih tinggal di Inggris karena kondisi Skotlandia sedang tidak aman karena penganiayaan terhadap para Protestan. Ia sangat membantu pelayanan para tokoh Reformasi di Inggris untuk menyatakan kesalahan dari Gereja Katolik dan juga

---

<sup>383</sup>Ibid., 93–94.

<sup>384</sup>McDonald, *John Knox for Armchair Theologians*, 13–14.

membangun gereja Protestan di sana.<sup>385</sup> Saat itu Edward VI, yang masih muda menjadi Raja Inggris dan memimpin dengan semangat untuk mereformasi gereja. Ia meminta agar setiap gereja memiliki Alkitab dalam bahasa Inggris, dan ibadah pun tidak lagi diselenggarakan dalam bahasa Latin, melainkan Inggris. Buku “*Book of Common Prayer*”, sebuah buku untuk beribadah bagi jemaat pun diterbitkan pertama kali pada tahun 1549. Namun disayangkan bahwa sekalipun negeri ini menjadi Protestan secara namanya, namun sebagian besar penduduknya masih memegang ajaran lama dari Roma Katolik. Maka kedatangan Knox seperti merupakan utusan Tuhan untuk memberitakan kebenaran-Nya.<sup>386</sup>

Knox kemudian diminta untuk pergi ke kota di ujung kota Inggris yang berpenduduk orang asli Skotlandia, Berwick-upon-Tweed. Kota itu terkenal dengan penduduknya yang penuh dengan imoralitas dan kejahatan. Kehadiran Knox membawa pengaruh kepada kota tersebut, khususnya dari khotbah-khotbah yang ia bawakan. Pada tahun berikutnya, Knox kembali untuk melanjutkan pelayanannya berkhotbah di Newcastle. Di sana ia menjadi tidak sabar melihat kondisi reformasi gereja yang sangat lambat. Ia juga melihat di dalam edisi revisi dari *Book of Common Prayer* pada tahun 1552 masih memiliki nuansa doktrin dan praktik Roma Katolik.<sup>387</sup> Knox dengan berani berkhotbah melawan praktik berlutut untuk mendapatkan Perjamuan Kudus, ia meminta jemaatnya untuk duduk di sekeliling meja perjamuan. Ia melihat bahwa praktik-praktik yang dilakukan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan adalah sebuah praktik penyembahan berhala. Di dalam buku *Book of Common*

---

<sup>385</sup>Kleyn and Beeke, *Reformation Heroes*, 93–94.

<sup>386</sup>McDonald, *John Knox for Armchair Theologians*, 22.

<sup>387</sup>Ibid., 22–25.

*Prayer* sesungguhnya terdapat catatan dalam *black rubrick* bahwa proses berlutut ini bukan bentuk penyembahan kepada elemen perjamuan. Namun Knox sesungguhnya tidak puas dengan usaha memasukkan penjelasan tersebut. Akan tetapi, setelah ia mempertimbangkan akan kelanjutan hidup dirinya dan juga perjuangan mereformasi gereja di Inggris, akhirnya ia menyampaikan kepada jemaatnya untuk tetap mengikuti *common order* tersebut dengan menyadari bahwa ini hanya untuk keperluan keseragaman.<sup>388</sup>

Para pemimpin gereja sepertinya berusaha menghalangi Knox memberikan kritik lebih keras lagi kepada para pihak otoritas akan pergerakan yang terjadi di sana dan mendekatkan ia ke London untuk lebih mudah diawasi oleh mereka. Knox diminta untuk menjadi uskup di Rochester. Ia menolak tawaran tersebut karena ia tidak mau lebih terikat lagi akan setiap peraturan yang ada, dan ia ingin menjalani panggilannya untuk berkhotbah. Ia pun pergi melayani di New Castle pada tahun 1553. Tanpa ia sangka, ia pun dipilih untuk menjadi vikaris di *All Hallows Church* di London. Namun, Knox menolaknya juga. Dewan Penasehat gereja pun akhirnya memanggilnya menanyakan penolakannya tersebut dan juga akan isi dari khotbah-khotbahnya, serta menyampaikan kekecewaan akan ketidakpuasannya terhadap *Common Order*. Knox pun menjawab mengenai *Common Order* dengan menyatakan bahwa itu bukanlah sesuatu yang Kristus inisiasikan bagi gereja.<sup>389</sup>

Pada tahun 1553, Raja Edward VI meninggal dunia, dan digantikan oleh kakak tirinya, Mary Tudor, yang merupakan penganut Gereja Katolik Roma. Ia kelak disebut sebagai *Bloody Mary* karena kekejaman yang ia lakukan kepada kaum

---

<sup>388</sup>Ibid., 26–27.

<sup>389</sup>Ibid., 28.

Protestan. Di dalam masa pemerintahannya (1553-1558), ia membakar 280 orang Kristen, beberapa di antaranya adalah teman dekat Knox. Demi keselamatan hidupnya, Knox pergi meninggalkan Inggris dan tunangannya, Marjory Bowes. Calvin yang melihat kondisi Knox, mengundang Knox untuk datang dan bekerja di Jenewa, Swiss. Ternyata waktu ia di sana tidak terlalu lama. Pada 24 September 1554, Knox menerima panggilan untuk melayani sebagai seorang gembala pendeta di gereja yang berbahasa Inggris di Frankfurt, Jerman.<sup>390</sup> Pada masa itu, jemaat di sana terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang menggunakan edisi revisi tahun 1552 dari *Book of Common Prayer* dalam ibadah mereka, dengan mengeluarkan beberapa elemen seperti perintah untuk berlutut saat Perjamuan Kudus dan juga penggunaan jubah tertentu bagi pendeta. Sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka yang ingin menggunakan buku edisi tahun 1552 itu apa adanya, hal ini karena keyakinan mereka akan isinya dan ingin menghargai penulis utamanya, Thomas Cranmer. Knox berusaha menengahi pertikaian ini, akan tetapi masuknya pengungsi dari Inggris yang berkomitmen kepada *Book of Common Prayer* edisi 1552 tersebut membuat timpang kondisi yang ada. Knox kalah dalam pertikaian tersebut. Ia dan para pengikutnya diminta keluar dari kota tersebut pada tahun 1555.<sup>391</sup>

Knox akhirnya kembali ke Jenewa. Knox menganggap Calvin adalah ayah rohaninya. Ia belajar banyak hal dari Calvin, khususnya mengenai *Solus Christus* akan keselamatan di dalam Kristus dan bagaimana mengkhotbahkannya dan menggembalakan jemaat di dalam kerendahan hati Kristus. Ia melayani di Jenewa

---

<sup>390</sup>Douglas Bond, *The Mighty Weakness of John Knox*, The long line of godly men profiles (Orlando: Reformation Trust, 2011), 14–15.

<sup>391</sup>McDonald, *John Knox for Armchair Theologians*, 53–54.

dari tahun 1556-1559. Sekalipun ia sangat menikmati pelayanannya bersama Calvin di Jenewa, namun ia tetap ingin melayani di tanah kelahirannya, Skotlandia.<sup>392</sup> Pada tahun 1559, Knox kembali ke Skotlandia dan memulai pelayanannya di sana dengan sangat efektif. Sekalipun lemah dalam kesehatannya, ia tetap berkhotbah dengan bersemangat dan banyak orang yang percaya kepada Kristus setelah mendengarkan khotbahnya. Ia mendapatkan banyak tekanan dan ancaman kematian, namun tidak dihiraukannya.<sup>393</sup>

Knox meninggal dunia pada tanggal 24 November 1572. Sebelum meninggal, ia meminta agar istrinya membacakan 1 Korintus 15 dan Yohanes 17, dan juga sebagian dari khotbah Calvin dari kitab Efesus. Ia meninggal dengan tenang dengan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Dua hari setelah itu ia dimakamkan di halaman gereja St. Giles, tempat ia melayani. Banyak sekali orang yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya. Di dalam pidato dari bupati saat itu, ia mengucapkan, “Disini terbaring, orang yang tidak pernah takut akan manusia.”<sup>394</sup>

Hidup Knox adalah hidup yang penuh dengan perjuangan dan peperangan. Ia sadar betul bahwa sebagai prajurit hidupnya itu bukan untuk memikirkan dirinya sendiri lagi, melainkan kepada tuannya. Ia sadar juga bahwa ini merupakan sebuah peperangan rohani dan Allah lah yang menjadi pembela umat-Nya.<sup>395</sup> Di dalam khotbahnya yang berjudul *Christ's Temptation in wilderness*, Knox berkata bahwa dalam melawan kuasa dari si jahat kita perlu menggunakan senjata perang kita yaitu

---

<sup>392</sup>Bond, *The Mighty Weakness of John Knox*, 16–18.

<sup>393</sup>Ibid., 19.

<sup>394</sup>M’Crie, *The Life of John Knox*, 199–201.

<sup>395</sup>Bond, *The Mighty Weakness of John Knox*, 28–29.

Firman Tuhan. Itu sudahlah cukup dan berkuasa.<sup>396</sup> Ia juga seorang pejuang doa. Ia sadar betul akan kuasa dari doa. Ia belajar banyak mengenai doa di Jenewa. Ia belajar dari Calvin melalui khotbah-khotbah dan ajarannya mengenai doa. Ia pun dikelilingi oleh teman-teman yang berdoa. Mereka sungguh menjunjung tinggi pelayanan doa.<sup>397</sup> Semua pergumulan hidupnya ini justru membawa Knox menjadi seorang pendeta yang memiliki hati gembala. Ia memiliki belas kasihan sebagai seorang gembala akan kawanan domba Allah.<sup>398</sup>

Knox juga merupakan seorang pengkhotbah yang penuh dengan semangat. Kristus yang selalu menjadi pusat dari khotbah yang ia sampaikan. Tentunya ia adalah seorang murid dari Firman Tuhan itu sendiri, dan ia mendorong para jemaatnya untuk belajar dan merenungkan Firman Tuhan setiap hari. Namun sangat disayangkan bahwa Knox tidak menuliskan naskah khotbah-khotbahnya, sehingga kita tidak memiliki banyak naskah khotbahnya hari ini.<sup>399</sup> Hal ini bukan berarti bahwa Knox tidak baik di dalam menulis. Ia adalah seorang penulis yang baik. Tulisannya menggambarkan semangat, kelembutan, dan kejelasan secara teologis. Tulisannya yang pertama adalah *The First Blast of the Trumpet Against the Monstrous Regiment of Woman*. Tulisan ini ditujukan kepada Mary Tudor, ratu yang menjadi penganiaya gereja Protestan dan para Reformator.<sup>400</sup> Kepada umat Kristen yang teraniaya di

---

<sup>396</sup>John Knox, "Sermon on Christ's Temptation in the Wilderness.," in *Select Practical Writings of John Knox* (Edinburgh: Genera Assembly of The Free Church of Scotland, 1845), 250.

<sup>397</sup>Bond, *The Mighty Weakness of John Knox*, 36–39.

<sup>398</sup>David Saxton, "Examining the Pastoral Ministry of John Knox," *Puritan Reformed Journal* 4, no. 2 (July 2012): 119.

<sup>399</sup>Bond, *The Mighty Weakness of John Knox*, 53–55.

<sup>400</sup>*Ibid.*, 69–71.

bawah pemerintahan *bloody Mary*, Knox menuliskan *Comfortable Epistles*. Ia pun menulis *Scots Confession*, sebuah pengakuan iman bagi orang Skotlandia bersama dengan rekan-rekannya. Ia pun berkontribusi besar bagi sejarah gereja. Ia menuliskan *History of the Reformation in Scotland*. Ia juga menulis *Book of Discipline*, yang berisi tiga tanda yang harus dimiliki gereja; pemberitaan Firman Tuhan, pelaksanaan sakramen baptisan dan perjamuan kudus, serta disiplin gereja.<sup>401</sup> Karya ini memberikan gambaran yang lengkap akan administrasi gerejawi di Skotlandia untuk menjalankan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu untuk menolong orang-orang miskin dan relasi sosialnya, Knox pun menulis *Faithful Admonition to the Professors of God's Truth in England* pada Juli 1554.<sup>402</sup> Tulisannya ini berisikan dorongannya bagi para Protestan untuk tetap teguh berdiri dan percaya kepada Tuhan; bagi keselamatan pribadi mereka dan juga bagi Inggris. Kedua, ia menegur mereka yang bersikap munafik, untuk menghindari penganiayaan mereka berpura-pura menghadiri Misa Katolik. Terakhir, ia menyampaikan kutukan yang kejam bagi Mary Tudor dan para penasihatnya yang terkemuka, yang lebih mengerikan daripada dia. Ia berkata bahwa Tudor lebih mengerikan daripada Izebel.<sup>403</sup>

---

<sup>401</sup>Ibid., 69–78.

<sup>402</sup>Cuthbert Lennox, "Introductory Note," in *The History of the Reformation of the Religion of Scotland* (London: Andrew Melrose, 1905), v–viii.

<sup>403</sup>McDonald, *John Knox for Armchair Theologians*, 45.

## Pandangan Knox Mengenai Gereja

Gereja adalah perkumpulan dari anggota tubuh Kristus dan juga mempelai dari Yesus Kristus sendiri. Gereja ada sejak mulanya, sampai hari ini dan selamanya, dan Kristus adalah kepalanya. Gereja adalah Katolik atau universal, karena gereja terdiri dari orang-orang percaya dari segala abad dan tempat. Mereka adalah orang-orang kudus Tuhan, bukan orang yang hidup sembarangan.<sup>404</sup> Mereka adalah orang-orang yang disatukan oleh Allah Bapa, dengan Anak-Nya Yesus Kristus, dan yang dikuduskan oleh Roh Kudus-Nya. Mereka memercayai satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan.<sup>405</sup> Gereja yang benar adalah gereja yang memberitakan Firman Tuhan dengan murni, menjalankan sakramen dari Yesus Kristus, dan melakukan disiplin gerejawi dengan setia.<sup>406</sup> Injil Yesus Kristus harus diberitakan di dalam gereja. Hal ini sangat perlu karena jemaat perlu memiliki doktrin yang benar. Selain itu, sakramen-sakramen juga dilakukan dengan benar. Ini akan menjauhkan diri dari pada segala berhala-berhala yang tentunya tidak memuliakan Tuhan.<sup>407</sup> Hanya terdapat dua sakramen yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang diminta untuk dilakukan kepada setiap anggota tubuh-Nya, baptisan dan Perjamuan Kudus. Sakramen-sakramen ini tidak hanya memberikan perbedaan bagi umat-Nya dan yang bukan, namun juga melatih iman dari umat-Nya, memeteraikan dalam hati mereka akan janji kesatuan

---

<sup>404</sup>John Knox, "Knox's Confession," in *The History of The Reformation of Religion in Scotland*, ed. Cuthbert Lennox (London: Andrew Melrose, 1905), 352.

<sup>405</sup>John Knox, *Scottish Confession of Faith (1560)* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 23. *Chapter 16: Of the Kirk*.

<sup>406</sup>*Ibid.*, 25. *Chapter 18: Of the Notes by Which the True Kirk is Discerned from the False and Who Shall be Judge of the Doctrine*.

<sup>407</sup>Knox, "The Book of Discipline," 366.

dari orang-orang pilihan-Nya yang dipimpin oleh Kristus.<sup>408</sup> Pelaksanaan sakramen ini harus dilakukan dengan benar. Yang pertama, sakramen harus dilayani oleh pelayan yang sah, yang sudah dipilih dan ditetapkan untuk pemberitaan Firman Tuhan. Yang kedua, para pelayan ini harus melayani dengan elemen yang Tuhan Yesus telah tetapkan.<sup>409</sup>

Para pendeta yang dipilih oleh gereja haruslah orang-orang yang memiliki doktrin yang benar dan tidak memiliki cacat di dalam pandangan masyarakat. Mereka haruslah orang-orang yang memuliakan nama Tuhan dan gereja-Nya. Setelah mereka dipilih, diuji, dan diakhirnya ditahbiskan, maka mereka harus menjaga dan memelihara kawanan domba Tuhan yang dipercayakan.<sup>410</sup> Bukan hanya menjaga jemaat Tuhan di gereja, pendeta pun harus mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada istri dan anak-anak mereka dengan setia dan hati-hati setiap hari. Ini adalah perintah Tuhan kepada setiap orang tua.<sup>411</sup>

Mengikuti apa yang Paulus tuliskan mengenai upah dari pelayan Tuhan, Knox berpendapat bahwa para pelayan Tuhan harus mendapatkan upah yang sesuai baginya. Mereka harus memiliki pendapatan yang cukup agar dapat menyiapkan persediaan bagi rumah mereka. Hal ini tidak hanya bagi kehidupannya pribadi, namun juga bagi istri dan anak-anak mereka. Anak-anak dari para pendeta ini harus mendapatkan pendidikan yang di sekolah, dan di perguruan tinggi. Jika mereka tidak

---

<sup>408</sup>Knox, *Scottish Confession of Faith (1560)*, 29. *Chapter 21: Of Sacrament*.

<sup>409</sup>*Ibid.*, 31. *Chapter 22: Of the Right Administration of the Sacraments*.

<sup>410</sup>Knox, "The Book of Discipline," 368–370.

<sup>411</sup>John Knox, "A Most Wholesome Counsel (1556): Touching God's Holy Word," in *Select Practical Writings of John Knox* (Edinburgh: Genera Assembly of The Free Church of Scotland, 1844), 177.

berhasil di dalam pendidikan, mereka dapat dipekerjakan di industri yang membawa keuntungan bagi mereka. Semua ini dilakukan bukannya untuk keuntungan atau kepentingan pribadi. Namun, agar kemiskinan tidaklah menjadi alasan bagi orang untuk tidak dapat belajar.<sup>412</sup>

Di dalam gereja juga perlu disiapkan dua orang untuk melayani pendidikan, yaitu bagi orang miskin dan juga guru bagi generasi muda. Ini yang mejadi warisan dari gereja. Gereja harus menolong orang miskin untuk mereka dapat bekerja dan hidup layak kembali.<sup>413</sup> Knox percaya bahwa tugas dari gereja bukan hanya memurnikan segala pengajaran yang salah, namun juga penting untuk melihat pentingnya pendidikan bagi anak-anak muda melalui sekolah dan universitas. Anak-anak yang kurang mampu pun harus didukung agar mereka dapat sekolah. Mendidik anak-anak muda akan membawa keuntungan bagi gereja dan negara.<sup>414</sup>

Agar gereja menjalankan fungsinya dengan baik, perlu dipilih 10 sampai 12 orang yang menjadi pengawas (*superintendent*) yang bertugas untuk menanam dan menegakkan gereja di Skotlandia. Ini berdasarkan provinsi yang ada. Mereka tidak hanya bertugas berkhotbah dan melakukan kunjungan kepada jemaat, namun juga harus memperhatikan orang-orang miskin dan juga bagaimana pengajaran kepada anak-anak muda, serta bagaimana disiplin gereja ditegakkan.<sup>415</sup>

Disiplin gerejawi ini penting untuk diperhatikan. Seperti sebuah negara akan bertahan dengan baik jika ada hukum yang mengaturnya, begitupun gereja. Perlu ada

---

<sup>412</sup>Knox, "The Book of Discipline," 374.

<sup>413</sup>Ibid., 375–376.

<sup>414</sup>Ibid., 382–385.

<sup>415</sup>Ibid., 376–379.

hukum yang terus menjaga kemurnian gereja. Segala kesalahan yang dibuat harus dinyatakan dan diperbaiki. Namun kesalahan besar seperti penghujatan, pembunuhan, percabulan, sumpah palsu berada di bawah otoritas pemerintah sipil untuk menghukum. Gereja menghukum perkara kemabukan, tindakan berlebihan dalam berpakaian atau makanan dan minuman, menekan orang-orang miskin, berbohong di dalam berdagang, dibawah terang Firman Tuhan.<sup>416</sup> Jika mereka melakukan kesalahan dan menunjukkan pertobatan setelah diberikan peringatan, maka akan ada pengampunan. Namun, jika sebaliknya maka akan ada hukuman yang sesuai aturan Kristus.<sup>417</sup>

#### Pandangan Knox Mengenai Rumah

Saat ini kita hidup di dalam dunia yang jahat. Orang-orang hidup melawan Tuhan. Sebagai umat Tuhan, seharusnya hidup kita menunjukkan kesalehan dan berjalan di dalam terang Firman Tuhan. Untuk dapat melakukannya, maka setiap hari kita perlu untuk memiliki kerinduan untuk belajar dan merenungkan Firman Tuhan. Seperti hukum Tuhan yang disampaikan Musa kepada orang Israel dalam Ulangan 6 untuk terus menyampaikan dan membicarakan Firman Tuhan di dalam keluarga, kita pun harus melakukannya. Ia juga menyampaikan dibagian lain, bahwa hukum dan perintah-perintah-Nya harus terus diingat. Ini akan membuat umat-Nya serta anak-

---

<sup>416</sup>Ibid., 395–396.

<sup>417</sup>Ibid., 397.

anak mereka hidup dengan baik di tanah yang Tuhan berikan bagi mereka. Mengingat dan merenungkan Firman-Nya adalah hal yang penting untuk terus dilakukan.<sup>418</sup>

Setiap kepala keluarga harus mengajar anak-anak, dan juga para pekerja di rumahnya, serta seluruh keluarganya untuk mengerti akan prinsip-prinsip dari agama Kristen. Tanpa mengetahui hal ini, mereka tidak diijinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus.<sup>419</sup> Knox meminta juga agar setidaknya satu kali dalam satu hari, setiap keluarga berdoa dan membaca Firman Tuhan bersama-sama. Namun, lebih daripada itu hidup setiap umat Tuhan haruslah mempraktikkan apa yang Firman Tuhan sampaikan.<sup>420</sup> Melakukan hal ini akan menolong anak-anak untuk menjauhkan diri dari penyembahan berhala. Tanpa Firman Tuhan dan tanpa harapan akan kerajaannya, maka akan sulit sekali hal itu dilakukan.<sup>421</sup>

Orang tua harus mendidik anak-anak mereka sejak muda. Mereka harus memberikan akses pendidikan dan tidak membiarkan mereka di dalam fantasi masa muda yang tidak terarah. Bagi orang-orang yang kaya dan mampu, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan biaya sendiri. Namun, anak-anak yang kurang mampu harus didukung oleh gereja.<sup>422</sup>

---

<sup>418</sup>Knox, "A Most Wholesome Counsel (1556): Touching God's Holy Word," 173–174.

<sup>419</sup>Knox, "The Book of Discipline," 407.

<sup>420</sup>Knox, "A Most Wholesome Counsel (1556): Touching God's Holy Word," 177.

<sup>421</sup>John Knox, "Letter to the Faithful in England," in *Select Practical Writings of John Knox* (Edinburgh: Genera Assembly of The Free Church of Scotland, 1844), 98.

<sup>422</sup>Knox, "The Book of Discipline," 383.

## Pandangan Knox Mengenai Sekolah

Sekolah dan universitas adalah lembaga yang penting bagi gereja untuk diperhatikan. Mereka menjadi wadah dimana anak-anak muda dididik dan dibangun untuk memiliki pengetahuan yang benar yang nantinya memuliakan Tuhan. Setidaknya di setiap beberapa gereja harus ada satu guru yang ditentukan untuk mengajar, setidaknya tata bahasa (*grammar*) Latin. Untuk daerah yang jauh dari kota, pendeta dapat mengumpulkan anak-anak muda satu minggu satu kali untuk mendengarkan doktrin-doktrin dasar bagi mereka. Mereka harus belajar dari Katekismus yang bernama *Order of Geneva*. Di kota-kota yang besar yang memiliki Pengawas, perlu didirikan perguruan tinggi. Di dalam perguruan tinggi ini perlu diajarkan seni, logika, dan retorika oleh pengajar yang baik.<sup>423</sup>

Setiap anak harus bersekolah, baik dari keluarga yang kaya atau miskin. Jika mereka datang dari keluarga yang kurang mampu, maka mereka harus didukung agar dapat melanjutkan pendidikan mereka. Untuk tujuan ini, maka perlu dilakukan kunjungan ke setiap sekolah untuk dapat melihat praktik-praktik yang ada di sana, apakah anak-anak muda ini mendapatkan keuntungan dari sekolah. Setiap harinya waktu di sekolah harus dipakai untuk belajar membaca, katekismus, dan tata bahasa Latin. Selain itu juga mereka harus belajar seni, filosofi, dan bahasa-bahasa lainnya. Namun, yang paling utama yang mereka harus pelajari adalah pengetahuan agama Kristen. Mereka harus belajar mengenai hukum dan perintah Tuhan, cara berdoa yang benar, pengakuan imam, Sakramen, doktrin Kristus, dan lainnya. Tanpa semua pengetahuan ini mereka tidak dapat berpartisipasi nantinya di dalam Perjamuan

---

<sup>423</sup>Ibid., 382–383.

Kudus. Jika terdapat anak-anak yang tidak dapat belajar dengan baik dari pengetahuan yang diajarkan, setidaknya mereka sudah belajar doktrin Kristen. Setelah itu, anak-anak ini harus diarahkan untuk bekerja sesuai kemahiran mereka yang akhirnya dapat membawa keuntungan.<sup>424</sup>

Ada durasi waktu belajar yang baik dan cukup untuk setiap materinya. Waktu belajar yang dibutuhkan untuk belajar membaca adalah dua tahun, sampai dapat menjawab pertanyaan katekismus dan juga persiapan untuk masuk dasar-dasar dari tata bahasa. Dibutuhkan waktu tiga sampai empat tahun untuk dapat belajar tata bahasa dengan baik, setelah itu barulah belajar selama empat tahun untuk seni, logika, dan retorika.<sup>425</sup>

Setelah membicarakan soal pentingnya sekolah, maka penting juga dibangun universitas di tiga kota ini; St. Andrews, Glasgow, dan Aberdeen. Di setiap universitas ini akan terdapat perguruan tinggi yang memiliki kelas-kelas dalam bidang studi tertentu.<sup>426</sup> Pemberian beasiswa dilihat akan membantu bagi anak-anak yang kurang mampu. Ini akan diberikan berdasarkan tes yang akan diberikan kepada mereka dan akan kemampuan dari orang tua mereka.<sup>427</sup>

Di dalam setiap perguruan tinggi diperlukan setidaknya satu pelayan, satu tukang masak, satu tukang kebun, dan satu kuli, yang mereka semua berada dibawah otoritas Kepala sekolah seperti yang lainnya. Dan untuk setiap universitas diperlukan adanya satu orang pelayan ibadah yang melayani penuh waktu di sana. Rektor dipilih

---

<sup>424</sup>Ibid., 383–384.

<sup>425</sup>Ibid., 384.

<sup>426</sup>Ibid., 385.

<sup>427</sup>Ibid., 389.

dari tahun ke tahunnya untuk memimpin di setiap universitas.<sup>428</sup> Para rektor dan anggota di bawahnya bebas dari segala jenis pajak yang ada. Hal ini dilakukan agar mereka dapat fokus kepada tugas mereka masing-masing di dalam mendidik anak-anak muda.<sup>429</sup>

### Hubungan Gereja, Rumah, dan Gereja Menurut Knox

Gereja harus memperhatikan pendidikan anak-anak muda, khususnya melihat pentingnya sekolah. Ini perlu diperhatikan karena gereja Tuhan ada di dunia untuk dapat diajar oleh manusia dan bukan oleh para malaikat. Sehingga perlu adanya sekolah untuk mendidik mereka menjadi tenaga didik nantinya. Manusia lahir dengan keberdosaan dan ketidakpedulian akan Tuhan, maka penting sekali untuk anak-anak muda dididik dan dibangun agar mereka memiliki pengetahuan yang benar bagi kemuliaan Tuhan dan gereja-Nya.<sup>430</sup> Gereja pun harus mendorong para orang tua untuk dapat menyerahkan anak-anak mereka untuk belajar di dalam pendidikan yang baik. Semua ini dilakukan untuk kepentingan gereja dan juga negara.<sup>431</sup>

---

<sup>428</sup>Ibid., 388.

<sup>429</sup>Ibid., 391.

<sup>430</sup>Ibid., 382.

<sup>431</sup>Ibid., 383.

## Persamaan Pandangan Para Reformator

Keempat Reformator memiliki pemikiran yang hampir sama dan saling berpengaruh akan pentingnya pendidikan Kristen. Hal ini dikatakan karena mereka hidup di waktu yang hampir berdekatan dan saling berhubungan. Keempat Reformator, yaitu Luther, Melanchthon, Calvin, dan Knox memiliki pandangan yang sama bahwa gereja harusnya mendidik jemaat Tuhan akan doktrin yang benar. Hal ini terjadi karena mereka hidup di dalam masa dimana gereja banyak melakukan dan mengajarkan doktrin yang salah, yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus. Selain itu mereka melihat bahwa kehidupan dari para imam tidaklah menjadi panutan bagi para jemaatnya. Para Reformator ini giat untuk kembali mengembalikan kepada ajaran serta praktik-praktik yang sesuai dengan Injil Yesus Kristus.

Mereka berempat menuliskan pengakuan iman yang akhirnya dipakai oleh gereja di tempat mereka melayani. Hal ini agar dapat digunakan oleh gereja di dalam mengajarkan doktrin yang benar dan konsisten dengan Alkitab. Bagi mereka, tugas pendeta adalah mengajarkan Injil Yesus Kristus, menjalankan sakramen dengan benar, serta menjalankan disiplin gereja dengan setia. Gereja harus menjauhkan jemaatnya dari pada pengajaran yang salah, yang akan menyesatkan.

Mereka berempat juga setuju bahwa gereja juga seharusnya menjalin hubungan dengan orang tua. Mereka harus mendorong para orang tua mengulangi lagi pengajaran di gereja ke dalam rumah mereka, dan kepada seluruh anggota keluarga mereka. Dan yang tidak boleh dilupakan juga adalah bahwa para orang tua harus mengirimkan anak-anak mereka untuk bersekolah demi masa depan mereka. Hal ini perlu, karena banyak orang tua yang tidak merasa pentingnya mengirimkan anak mereka ke sekolah jika mereka tidak akan menjadi imam.

Para Reformator ini menunjukkan kepedulian mereka akan sekolah dengan menuliskan tulisan-tulisan mengenai sekolah atau universitas. Gereja dan juga setiap keluarga harus mengerti bahwa sekolah adalah wadah yang sangat penting yang harus terus didukung dan diperhatikan. Jika tidak, maka gereja dan rumah sendiri yang akan dirugikan. Sekolah-sekolah juga harus menjaga kualitas pendidikan dengan memiliki tenaga pendidikan dan kurikulum yang baik. Dan di dalam sekolah inilah, anak-anak juga diajarkan doktrin Kristen yang benar. Bukan hanya jika mereka ingin menjadi imam, tetapi setiap anak harus mendapatkan pendidikan Kristen yang baik.

